

**POLA HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK
KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR MAUDHU'I**

TESIS



Oleh
ALFINA WILDAH
NIM. 0839115001

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2017**

**POLA HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK
KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR MAUDHU'I**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Hukum (M.H)**



Oleh

ALFINA WILDAH

NIM. 0839115001

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

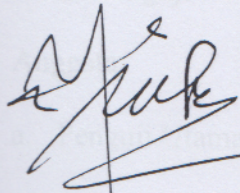
2017

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Pola Hubungan Orang Tua dan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i" yang ditulis oleh Alfina Wildah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember,

Pembimbing I

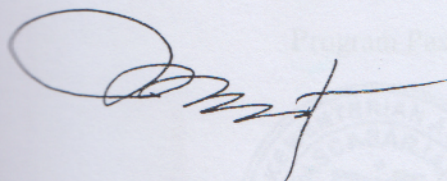


Dr. H. Ubaidillah, M.Ag

NIP.

Jember,

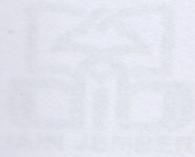
Pembimbing II



Dr. Ishaq, M.Ag

NIP.





KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 PROGRAM PASCASARJANA

Masukan No. 01 Masjid, Telp. (0331) 424104 Fax. (0331) 427003 Kode Pos 56126
 Website: www.iainjember.ac.id Email: pascasarjana@iainjember.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Pola Hubungan Orang Tua dan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i”** yang ditulis oleh Alfina Wildah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari **Kamis** tanggal **27 Juli 2017** dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Hukum (M. H.)

DEWAN PENGUJI

- 1. Ketua Penguji : **Dr. Muniron, M. Ag.**
- 2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : **Dr. M. Noor Harisuddin., M.Fil.I**
 - b. Penguji I : **Dr. H. Ubaidillah, M. Ag.**
 - c. Penguji II : **Dr. Ishaq, M. Ag.**

Jember, 27 Juli 2017

Mengesahkan

Program Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag.

NIP. 19750103 199903 1 001

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi
lainnya



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Pola Hubungan Orang Tua dan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah SWT sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a *jazaakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus membrikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

4. Dr. Ishaq, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, sekaligus membrikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Seluruh pihak keluarga: Orang tua tercinta Drs .H. M. Khusnul Khuluk dan Ir. Hj. Setiowati yang terus menerus membimbing, mendorong, medo'akan untuk kebaikan putrinya, sehingga penulisan ini berjalan dengan lancar. Adik-adik, Fasihullisan Sidqie, Azif Fahmi dan Hilman Fakhruhin yang telah memberikan semangat dan do'a. Suami M. Alfa Robi yang selalu mendoakan dan putra tersayang Kayyis Azka Aufa yang menemani proses penulisan sejak dalam kandungan hingga lahir.
7. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
8. Seluruh kawan, sahabat, saudara yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendoakan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember,

ALFINA WILDAH

ABSTRAK

Alfina Wildah, 2017, *Pola Hubungan Orang Tua dan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i*. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Ishaq, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Hubungan Orang Tua dan Anak, Keluarga, Nabi Ibrahim, Metode dan Nilai-nilai.

Tesis ini merupakan penelitian tentang pola hubungan orang tua dan anak keluarga Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an. Pemilihan keluarga Ibrahim karena keluarga ini termasuk dari keluarga terbaik yang dipilih Allah SWT, dan dari keturunannya tersebut lahirlah nabi-nabi setelahnya. Apabila keluarga ini disebut sebagai suatu keluarga terbaik, maka hubungan antara anggota keluarga pun baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang terjalin antara Nabi Ibrahim sebagai orang tua dan anaknya. Dengan mengetahui pola hubungan yang terjalin tersebut akan memudahkan untuk menemukan nilai yang terkandung dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim, yang mana dari pola hubungan tersebut dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam saat ini. Dengan tujuan keluarga-keluarga masa kini dapat mencontoh apa yang telah dilakukan para nabi pada zaman dahulu. Seperti yang diketahui bahwa keluarga Ibrahim termasuk dalam satu keluarga terbaik.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bercorak *library research* dengan menggunakan beberapa paduan teori sebagai metode dan pendekatannya. Pertama, yakni tafsir maudhu'i digunakan sebagai metode untuk menggali ayat-ayat al-qur'an yang sesuai dengan tema yang dibahas. Kedua, teori psikologi tentang tipologi hubungan orang tua-anak yang digunakan untuk menemukan hubungan yang terjalin dalam keluarga Nabi Ibrahim. Ketiga, menggabungkan antara keduanya untuk menemukan kontekstualisasi terhadap kehidupan masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya adalah *acceptance*, yakni sikap Nabi Ibrahim yang menunjukkan kasih sayang serta memberikan dukungan dan pengajaran penuh dalam berbagai bidang. Penanaman nilai akan pentingnya beribadah dan ta'at kepada Allah SWT ia tanamkan sejak kecil kepada anaknya. Agar nilai-nilai yang ia tanamkan ini berhasil, maka ia tidak hanya memerintah saja, namun ia juga memberi contoh, sehingga ia dijuluki sebagai *uswah* (teladan) pada zamannya.

Pesan yang dapat diambil adalah bahwa kisah Nabi Ibrahim telah memberikan pengajaran tentang berbagai bidang kehidupan termasuk didalamnya

adalah kehidupan keluarga. Secara tidak langsung dari kisah Nabi Ibrahim ini memberikan petunjuk yang baik dalam mendidik anak, dan tujuannya agar anaknya menjadi pribadi yang ta'at kepada Allah SWT, sehingga jika ia telah ta'at, ia tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT, termasuk *talak* atau perceraian, memang perceraian bukan suatu hal yang dilarang Allah SWT, namun itu adalah suatu hal diperbolehkan tapi sangat dibenci oleh Allah SWT. Pola hubungan yang baik antara orang tua, baik suami istri, atau juga antara orang tua dan anak, ini dapat mengurangi angka perceraian yang makin tinggi di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam penyebaran hikmah-hikmah dari kisah keluarga nabi Ibrahim. Selain itu juga menunjukkan bahwa kisah teladan khususnya yang ada dalam al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan khususnya keluarga agar mencapai tujuan utama, yakni keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dengan tanpa terbatas oleh waktu, baik kini maupun nanti.



ABSTRACT

Alfina Wildah, 2017, Pattern of Parent Relationships and Children of Prophet Ibrahim's Family in Perspective of Tafsir Maudhu'i. Thesis. Family Law Study Program, Graduate School of IAIN Jember. Advisor I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Advisor II: Dr. Ishaq, M.Ag.

Keywords: Pattern of Parent Relationships and Children, Family, Prophet Ibrahim, methods and values.

This thesis is a research about the pattern of relationship of parents and children of the family of Prophet Ibrahim in the Qur'an. The selection of Ibrahim's family because this family belongs to the best family chosen by Allah SWT, and from his descendants were born prophets thereafter. If the family is referred to as the best family, then the relationship between family members is good.

This study aims to explore the relationship that exists between Prophet Ibrahim as a parent and his son. By knowing the pattern of the interwoven relationship will make it easier to find the value contained in the family story of the Prophet Ibrahim, which of the relationship patterns can be applied and applied in the present. With the aim of today's families can imitate what the prophets of ancient times had done. As is well known, the Ibrahim family is one of the best families.

This research is a research library research model by using several alloy theory as the method and approach. First, the maudhu'i tafsir is used as a method to extract verses of al-qur'an that correspond to the themes discussed. Second, the psychological theory of the parent-child relationship typology used to discover the relationships that exist within the family of Prophet Ibrahim. Third, combine both to find contextualization of contemporary life.

The results showed that the pattern of relationship that occurred between the Prophet Ibrahim with his son is acceptance, namely the attitude of the Prophet Ibrahim who show affection and provide full support and teaching in various fields. Planting the value of the importance of worship and ta'at to Allah SWT he planted from childhood to his son. In order for the values that he planted to succeed, he not only commanded, but he also gave an example, so he was dubbed as uswah (example) in his day.

The message that can be taken is that the story of Prophet Ibrahim has given teaching about various areas of life including family life. Indirectly from the story of Prophet Ibrahim provides a good clue in educating children, and the goal for his child to be a devoted person to Allah SWT, so that if he has ta'at, he will not do acts that are forbidden Allah SWT, including talak Or divorce, divorce is not a thing that is forbidden by Allah SWT, but it is a thing is allowed but very

hated by Allah SWT. The pattern of good relationships between parents, both husband and wife, or also between parents and children, this can reduce the rate of higher divorce in Indonesia.

Thus, this study contributes positively in the dissemination of the wisdom of the story of the Prophet Ibrahim's family. It also shows that the particular exemplary story that exists in the Qur'an can be used as a guide in living the life of the family especially in order to achieve the ultimate goal, namely the sakinah family, mawadah and rahmah with unlimited by time, both now and later.



ملخص البحث

ألفينا ولدة، ٢٠١٧، نمط العلاقات الآباء والأمهات والأطفال في منظور النبي عائلة إبراهيم في التفسير الموضوعي. رسالة العلمية. دراسة قانون الأسرة كلية الدراسات العليا جامعة الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف الأول: الدكتور الحاج عبيد الله، M.Ag. المشرف الثاني: الدكتور إسحاق، M.Ag.

كلمات البحث: أنماط العلاقة بين الآباء والأطفال والأسرة والنبي إبراهيم والأساليب والقيم.

في هذه الرسالة هو دراسة لنمط العلاقة بين الوالدين والطفل أسرة النبي إبراهيم في القرآن الكريم. اختيار من عائلة إبراهيم بسبب هذه العائلة تشمل أفضل الأسرة اختاره الله، ومن ذرية الأنبياء التي ولد بعد ذلك. إذ يشار إلى هذه الأسرة على أنها واحدة من أفضل الأسرية، والعلاقة بين أفراد الأسرة كانت جيدة.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف العلاقة بين النبي إبراهيم والآباء وأبنائهم. من خلال معرفة نمط العلاقة سيجعل من الأسهل العثور على القيمة الموجودة في قصة النبي إبراهيم الأسرة، والتي من هذا النوع من العلاقة يمكن تطبيقها وتنفيذها في التيار. بهدف أسر اليوم قد تقليد ما تم القيام به الأنبياء في العصور القديمة. كما هو معروف أن عائلة إبراهيم، بما في ذلك دلة واحدة من أفضل الأسرة.

ومنقوشة هذا البحث البحوث المكتبية باستخدام بعض نظرية سيكية كأسلوب ومنهج. أولاً، تفسير لموضوعي، استخدامها كوسيلة لاستكشاف آيات القرآن التي تتوافق مع الموضوعات التي تمت مناقشتها. ثانياً، نظرية نفسية عن تصنيف العلاقة بين الوالدين والطفل الذي يتم استخدامه للعثور على العلاقة داخل الأسرة النبي إبراهيم. ثالثاً، والجمع بين اثنين من العثور على سياقها في الحياة المعاصرة.

وأظهرت النتائج أن نمط العلاقات التي تحدث بين النبي إبراهيم مع ابنه هو القبول، وهما موقف النبي إبراهيم الذي أظهر التعاطف وتقديم الدعم الكامل والتدريس في مختلف المجالات. وغرس قيمة وأهمية العبادة وطاعة لله انه غرست منذ الطفولة لأطفالهم. من أجل القيم التي تغرس انه هذا العمل، ثم انه لا يحكم فقط، لكنه أيضا أعطى مثالا على ذلك، حتى انه اطلق عليها لقب "الأسوة" من وقته.

الرسائل التي يمكن استخلاصها هي أن قصة النبي إبراهيم قد أعطى تعليمات في مختلف مجالات الحياة بما في ذلك الحياة الأسرية. بشكل غير مباشر من قصة النبي إبراهيم يعطي فكرة جيدة في تعليم الأطفال، والهدف لكونه شخصيا بطاعة الله، والطلاق ليست مسألة التي حرم الله، وإنما هو شيء مباح

ولكن يكره الله سبحانه وتعالى إلى حد كبير. نمط علاقة جيدة بين الآباء، كل من الزوج والزوجة، أو أيضا بين الآباء والأبناء، وهذا يمكن أن تقلل من معدل الطلاق المرتفع على نحو متزايد في إندونيسيا.

وبالتالي، فإن هذه الدراسة مساهمة إيجابية في نشر الحكمة، حكمة قصة أسرة النبي إبراهيم. لكنه يظهر أيضا أن القصة نموذجية على وجه الخصوص هي في القرآن الكريم يمكن استخدامها كمرشد في الحياة، ولا سيما الأسر من أجل تحقيق الهدف الرئيسي، ألا وهو الأسرة السعيدة، المودة والرحمة لئلا محدود من الوقت، سواء كان حالا أو في وقت لاحق.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Motto	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian	8
C. Tujuan Kajian	9
D. Manfaat Kajian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	11
2. Data dan Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Analisa Data	16
5. Keabsahan Data	17
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Kajian Pustaka	19
1. Penelitian Terdahulu	19

2. Kajian Teori	22
B. Kerangka Konseptual	45
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya	46
B. Metode dan Nilai Pola Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya.....	61
C. Kontekstualisasi Pola Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya terhadap Kehidupan Masa Kini	83
BAB IV PEMBAHASAN TEMUAN	99
A. Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya	100
B. Metode dan Nilai Pola Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya	102
C. Kontekstualisasi Pola Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya terhadap Kehidupan Masa Kini	105
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-Lampiran

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam suatu keluarga terdiri atas orang tua dan anak, yang mana hubungan ini merupakan hubungan yang sangat dekat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan sang anak kelak. Hubungan orang tua dan anak dalam kajian psikologi memiliki peran penting dalam perkembangan anak sekaligus berpengaruh pada keharmonisan suatu keluarga. Jika hubungan anak itu dikatakan sehat, maka keluarga yang terjalin akan utuh dan tentu akan berpengaruh pada perkembangan kualitas anak. Maka sebaliknya, jika hubungan orang tua dan anak kurang sehat, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga retak.¹

Jalinan hubungan orang tua dan anak juga berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Dalam kajian psikologi terdapat teori keintiman pada hubungan orang tua dan anak. Hubungan intim yang dibentuk ini berkelanjutan dari masih umur anak-anak, remaja hingga dewasa awal.²

¹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi didalam Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 152-160

²Hubungan dibentuk sebagai ukuran adaptif yang perlu diatasi dengan penyesuaian diri dan transisi. Perhatian dengan diri dan dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi membuat orang mencari identitas melalui keintiman. Anak berusaha mengembangkan otonomi ketika mempertahankan kemampuan untuk mengurugidukungan dari pengasuh mereka. Remaja selalu berusaha mengembangkan individuasi ketika mereka masih saja mencari penerimaan diri terhadap lingkungan sekitar mereka. Sedangkan mereka yang menginjak masa dewasa berusaha

Al-Quran yang mana menjadi pedoman bagi umat Islam, di dalamnya terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil. Sebagaimana dalam al-Quran terdapat 3 ajaran pokok yaitu; akhlak, sejarah dan syari'at. Pada konten sejarah atau yang disebut dengan kisah-kisah ini mengandung banyak hikmah. Kisah dalam al-Qur'an (*qashas al-Qur'an*) didefinisikan sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat.³

Sebagaimana mestinya kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menyatakan pengalaman umat terdahulu saja. Tujuan paling penting dari kisah-kisah tersebut adalah adanya peringatan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan manusia.⁴

Berkaitan dengan orang tua dan anak, al-Quran juga mengisahkannya. Diantara kisah tentang orang tua dan anak dalam al-Quran adalah: kisah Nabi Adam dan anak-anaknya; kisah Nabi Nuh dan

mengonfrontasikan tantangan untuk membentuk identitas dewasa. Hubungan memberikan konteks dalam anak, remaja dan dewasa muda yang bisa memecahkan berbagai keasikan yang berhubungan dengan tahapan kehidupan tentang kepribadian individu mereka. Irina V. Solovoka dkk., *Kepribadian Anak: Mengupas Tumbuh Kembang Kepribadian Anak dalam Masa Perkembangannya*, Terj. Abdul Qodir Saleh, cet. ke-3, (Yogyakarta: Katahati, 2012), 18-19.

³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, cet ke-3, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1973), 436

⁴Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 59-60

anak-anaknya; kisah Nabi Ibrahim dan anak-anaknya; kisah Nabi Luth dan anak perempuannya; kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya; kisah Nabi Musa dan ibunya; kisah syaikh Madyan dan dua anak perempuannya; kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman; kisah Luqmanul Hakim dan anaknya; kisah Nabi Zakariya dan Nabi Yahya; dan kisah Nabi Isa dan Ibunya.⁵

Pada penelitian ini, kisah orang tua dan anak yang diambil adalah kisah Nabi Ibrahim dan anaknya. Adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Arghu bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfahsyad bin Sam bin Nuh as. Ibrahim dilahirkan di Ghuthoh Damaskus di sebuah desa yang disebut Barzah, di dekat gunung yang bernama Qasiyun, dan yang paling kuat adalah ia dilahirkan di Babil. Ibunya bernama Amilah, dan bapaknya bernama Azar. Ia menikahi seorang perempuan bernama Sarah, sarah seorang yang mandul dan tidak dapat memberi keturunan. Dikisahkan bahwa penduduk di tempatnya mereka menyembah bintang- bintang dan berhala, termasuk ayahnya Nabi Ibrahim. Dan semua yang tinggal di daerah tersebut menyembah bintang dan berhala, kecuali Nabi Ibrahim dan istrinya.⁶

Telah disebutkan bahwa Nabi Ibrahim memiliki banyak putra, akan tetapi yang paling terkenal dan yang sering disebut di dalam al-Qur'an adalah dua saudara yang juga menjadi nabi yaitu, seorang yang disembelih

⁵Kisah kisah yang telah disebutkan tersebut dikodifikasikan kedalam sebuah buku yang berjudul "*Kisah Bapak dan Anak dalam al-Qur'an*". Baca Adil Musthafa Abdul Halim, terj. Abdul Hayyie al-Katani dan Fitriah Wardie, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007)

⁶ Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol:1, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2013), 208-211

Ismail, anak remaja yang lahir dari Ibrahim dan Hajar al-Qibtiyyah.⁷ Ibrahim telah diperintah untuk menyembelih anaknya yang telah remaja, diriwayatkan bahwa Ismail lahir ketika Ibrahim telah berusia 86 tahun, sedangkan Ishaq lahir ketika nabi Ibrahim berumur lebih dari 100 tahun. Ini membuktikan bahwa Ismail adalah yang disembelih, karena pada saat itu Ismail dikisahkan akan penyembelihannya pada umur 13 tahun.

Dakwah pertama nabi Ibrahim adalah kepada ayahnya, karena ayahnya menyembah berhala dan bintang-bintang, karena ayahnya adalah orang yang paling pertama berhak untuk mendapatkan nasehat dari anaknya. Dakwah Ibrahim ternyata tidak mudah, banyak pertentangan dan pertengkaran yang terjadi diantara keduanya. Padahal Ibrahim memberikan nasehat kepada ayahnya dengan isyarat dan bahasa yang halus, bahwa ia telah mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dengan adanya agama yang benar. Ayahnya tidak menerima ajakan anaknya dan menolaknya, sampai ayahnya juga mengancam anaknya. Sebagai seorang anak, meskipun ia telah diancam oleh ayahnya karena ia tidak menganut apa yang telah disembah ayahnya dan kakek keturunannya, namun Ibrahim tetap mendoakan ayahnya, dan do'a-do'a tersebut diabadikan dalam al-Qur'an. Beberapa riwayat juga menyebutkan bahwa nabi Ibrahim adalah Nabi yang terbaik setelah nabi Muhammad SAW.

⁷ Barang siapa yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, sebenarnya riwayat itu adalah riwayat dari Bani Israil yang mana telah diubah, disimpangkan, dan mengarang isi dari Taurat dan Injil. Mereka (Bani Israil) telah mengubah isi dari Taurat dan Injil yang mana telah diturunkan oleh Allah SWT. Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol:1, 278

Ada beberapa hal yang menurut penulis menarik dari kisah Nabi Ibrahim yang diceritakan dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah diketahui bahwa banyak nabi-nabi yang berasal dari keturunan nabi Ibrahim, dan telah disebutkan juga dalam surat Ali Imron bahwa sesungguhnya Allah telah memilih keluarga Ibrahim melebihi segala umat.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”.⁸

Di balik shalawat yang sering dibaca ketika shalat, tersebut nama nabi Ibrahim setelah nama Rasulullah SAW. Di dalam shalat kita diperintahkan untuk bershalawat kepada dua orang nabi yang mulia, yaitu Rasulullah Muhammad SAW dan nabi Ibrahim, bukan hanya khusus untuk nabi, tetapi kepada dua keluarga besar nabi.

Setiap muslim yang menunaikan shalat, selalu mendoakan kedua keluarga besar ini dalam shalatnya, khususnya ketika tasyahud, dengan membaca

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا

إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا

إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

⁸QS Ali Imron: 33

Artinya: “Ya Allah, anugerahkan shalawat (kesejahteraan) kepada nabi Muhammad dan keluarga besar Muhammad, sebagaimana Engkau anugerahkan kesejahteraan kepada nabi Ibrahim dan keluarga besar Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha Dipuji dan Maha Agung. Ya Allah berikan keberkahan kepada nabi Muhammad dan keluarga besar Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan kepada nabi Ibrahim dan keluarga besar Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha Dipuji dan Maha Agung.”⁹

Kedua manusia mulia ini diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Quran dan Allah SWT memerintahkan kita untuk meneladaninya.

Allah SWT berfirman tentang keteladanan nabi Ibrahim

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ

اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".¹⁰

Lalu tentang keteladanan Rasulullah SAW, Allah SWT berfirman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁹Ahmad Kusyairi Suhail, *Tafsir Keluarga menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Surga*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016),13

¹⁰QS Al Mumtahanah: 4

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹¹

Kedua keluarga besar ini telah menjadi *uswah hasanah*, suri teladan yang baik, bagi semua keluarga umat Islam.

Artinya banyak hal yang dapat kita ambil hikmahnya dari kisah kedua nabi mulia ini. Terutama dalam perjalanan sebuah keluarga untuk menjadi keluarga bahagia di dunia dan di surga. Manakala keluarga mempunyai kesungguhan untuk menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi orang lain, bagi masyarakat. Semangat mencari nafkahnya dan caranya adalah *uswah hasanah*. Kesungguhan belajarnya adalah *uswah hasanah*, cara mendidik anak-anak dan keturunannya adalah *uswah hasanah*. Sehingga seluruh aktivitas yang ada dalam keluarga bernilai *uswah hasanah*, seperti Rasulullah SAW dan nabi Ibrahim, meskipun telah meninggal dunia, tapi kebaikan-kebaikan keduanya dan keluarga besarnya tidak meninggal, masih terasa melekat dan bermanfaat sampai sekarang, bahkan akhir zaman.

Sangat menarik ketika melihat sejenak dua model keluarga nabi mulia ini. Nabi Ibrahim adalah *Abu al-Anbiya* (bapaknya para nabi), yang dari beliaulah nanti lahir nabi-nabi mulia termasuk Rasulullah SAW. Nabi Ibrahim memiliki dua putra laki-laki yaitu Ismail dan Ishaq. Sementara dari Rasulullah SAW lahir tujuh anak, tiga putra dan empat putri. Tapi tiga putra Rasulullah SAW meninggal pada saat usia mereka masih sangat

¹¹QS Al Ahzab: 21

kecil, sementara kesemua putrinya tumbuh dewasa hingga berumah tangga.¹²

Sehingga gabungan keluarga dua orang mulia ini adalah gabungan contoh dua keluarga yang saling melengkapi. Belajar mendidik anak laki-laki, maka kita harus belajar dari bagaimana Nabi Ibrahim mendidik Ismail dan Ishaq. Sementara belajar untuk mendidik wanita, kita semestinya belajar dari bagaimana Rasulullah SAW mendidik ke empat putrinya. Demikian pula belajar mendidik cucu, maka tempat bertanya kita kepada Rasulullah SAW yang kelak menghasilkan Hasan dan Husein, dua orang besar dan mulia pada zamannya.¹³

Adapun perhatian Islam terhadap anak telah dicantumkan dalam beberapa ayat dalam al-Quran. Untuk belajar tentang mereka (nabi Ibarhim dan Rasulullah SAW) dan bagaimana mereka mendidik anak dan keturunan dapat dimulai dari mempelajari ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang keduanya.

B. Fokus Kajian

Dalam membahas dan mengkaji permasalahan diatas, kiranya penulis perlu memberi batasan-batasan pembahasan, agar dalam mengkaji permasalahan ini tidak melebar terlalu luas sehingga maksud dari pembahasan masalah ini tidak tercapai. Batasan-batasan tersebut terumus dalam sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

¹²Budi Ashari, *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, (Jakarta: Pustaka Nabawiyah, 2015) 140

¹³Budi Ashari, *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, 140

1. Bagaimana pola hubungan antara nabi Ibrahim dengan anak-anaknya dalam perspektif tafsir maudhu'i?
2. Bagaimana metode dan nilai pola hubungan antara nabi Ibrahim dan anak-anaknya dalam perspektif tafsir maudhu'i?
3. Bagaimana kontekstualisasi pola hubungan nabi Ibrahim dan anak-anaknya terhadap kehidupan masa kini?

C. Tujuan Kajian

Adapun tujuan dari pembahasan masalah di atas, sesuai dengan tujuan penulis dalam rumusan masalah, antara lain:

1. Mendeskripsikan pola hubungan antara Nabi Ibrahim dengan anak-anaknya dalam perspektif tafsir maudhu'i.
2. Mendeskripsikan metode dan nilai pola hubungan antara nabi Ibrahim dan anak-anaknya dalam perspektif tafsir maudhu'i.
3. Mendeskripsikan kontekstualisasi pola hubungan nabi Ibrahim dan anak-anaknya terhadap kehidupan masa kini.

D. Manfaat Kajian

Hasil kajian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan,

khususnya dalam mengetahui dan memahami makna, maksud serta tujuan dari kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an tentang hubungan orang tua dan anak. Memberi wawasan tambahan tentang kisah al-Qur'an yang notabene adalah peristiwa yang telah lampau namun masih dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan masa kini.

2. Secara Praktis

Jika penelitian ini selesai, maka diharapkan dapat memberikan wacana keilmuan atau wawasan pengetahuan bagi para pengkaji ilmu.

E. Definisi Istilah

1. Pola Hubungan Orang tua Anak

Suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak.¹⁴

2. Tafsir Maudhu'i

Upaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya.

Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁵

¹⁴Tutu April Ariana, *Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 6

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 87.

F. Metode Penelitian

a) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya berposisi sebagai pengumpul data dari segi kuantitasnya, tetapi peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di balik fenomena yang berhasil direkam.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁶, yaitu jenis penelitian yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Jenis penelitian ini harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka yang dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka tersebut harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan dan proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

Kajian ini, peneliti golongan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti menggambarkan data hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat dan dianalisa untuk memperoleh kesimpulan. Dengan harapan melalui

¹⁶Burhan Bengin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 54

pendekatan deskriptif kualitatif dapat mengungkapkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh.¹⁷

Berkaitan dengan kajian tafsir, metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran secara maudhu'i. Metode demikian dipergunakan untuk mendeskripsikan makna ayat-ayat yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya dari hasil penafsiran ayat-ayat tersebut diharapkan dapat ditemukan sebuah konsep hubungan orang tua-anak antara Nabi Ibrahim baik dengan orang tua maupun dengan anaknya, yang mana terkait dengan hak perlindungan anak. Sehingga hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh anak dapat terpenuhi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan objek kajian kisah yang tersurat dalam al-Quran. Al-Quran sendiri merupakan wahyu dan sumber hukum yang langsung diturunkan oleh Allah dengan susunan kosakata bahasa Arab. Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa wahyu dikarenakan memiliki ciri khusus dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain.¹⁸ Oleh sebab itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan terjemahannya saja, namun diperlukan alat bantu atau sarana khusus yakni "Tafsir".

"Tafsir al-Quran" adalah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisah, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tertib *Makiyyah* dan *Madaniyyah* nya, *khash*

¹⁷Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 103.

¹⁸Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, cet. ke-10, (Bandung: Mizan, 2001), 90-105

dan 'amm nya, muqayyad dan muthlaq nya, perintah dan larangannya, ungkapan dan tamsilnya, dan lain sebagainya".¹⁹ Dari definisi yang panjang tersebut bisa kita ambil kesimpulan singkatnya bahwa tafsir merupakan ilmu untuk mempelajari segala hal yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Salah satu metode yang kini banyak digunakan oleh intelektual kontemporer adalah tafsir dengan metode tematik atau maudhu'i. Metode tafsir tematik adalah upaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁰

Langkah-langkah untuk melakukan penafsiran dengan metode tematik (maudhu'i) telah dituliskan oleh Abdul Hay al-Farmawi:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas atau dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, ayat makiyyah dan madaniyah.

¹⁹Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka, 1977), 2

²⁰Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 87

3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya atau asbab nuzulnya.
4. Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²¹

Pada dasarnya menghimpun dan menyusun ayat-ayat menurut kronologi dilakukan untuk mengetahui pokok-pokok masalahnya. Dengan demikian komentar negatif bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengulangan bisa ditolak atau disanggah.

²¹Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45

b) Data dan Sumber Data

Dalam pembahasan ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan (library research) dengan cara mengkaji sumber pustaka sebagai sumber data, adapun sumber data yang penulis perlukan dalam pembahasan ini berupa buku-buku tafsir.

Data primer diperoleh dari:

1. Tafsir al- Misbah karya Quraish Shihab
2. Tafsir al-Munir karya Wahbah al- Zuhaily

Data sekunder (kitab tafsir) diperoleh dari:

1. Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka
2. Tafsir lainnya

Buku-buku yang berkaitan dengan Islamic parenting yang penulis perlukan mencakup;

Data primer diperoleh dari:

1. Tarbiyatul Awwal, karya Abdullah Nasih al-Ulwani
2. Prophetic Parenting, karya Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid
3. Islamic Parenting, karya Syaikh Jamal Abdurrahman

c) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data

mengenai hal-hal yang variable. Dokumentasi bisa berupa catatan, transkrip, buku, kebijakan, notulen rapat dan lainnya.²²

Untuk melacak buku-buku terkait tema penelitian ini, ditempuh dengan melalui “*library research*” (penelitian kepustakaan) dengan mengkaji literatur-literatur dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan pembahasan. Dengan kemajuan teknologi saat ini mempermudah pelacakan dengan bantuan aplikasi *Maktabah Shamilah*.

Untuk mendapatkan literatur-literatur dan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis memfokuskan penelusurannya di perpustakaan IAIN Jember, dan beberapa buku pribadi.

d) Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti pada kajian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi). Dimana data deskriptif kemudian dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu, analisis ini disebut dengan analisis isi atau *content analysis*. Menurut Moleong, analisis ini adalah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan atau dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2008), 240.

kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan.

e) Keabsahan Data

Pengabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yang intinya mencari tahu tentang kesahihan dan keterandalan data. Juga keabsahan data dapat melalui pemeriksaan (audit) dari dosen pembimbing dan kredibilitas yang dianggap kompeten dalam tema ini.

G. Sistematika Penulisan

Bab Pertama: berisi tentang Pendahuluan, meliputi : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Analisis data, Keabsahan data, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, berisi tentang Kajian Pustaka, terdiri dari Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, dan Kerangka Konseptual.

Bab ketiga, membahas tentang Penyajian Data dan Analisis, ini berisi tentang pola hubungan orang tua dan anak Nabi Ibrahim perpektif tafsir maudhu'i, metode dan nilai-nilai yang terkandung dalam pola hubungan nabi Ibrahim dengan Anaknya, dan terakhir kontekstualisasi pola hubungan tersebut dengan masa kini.

Bab keempat, akan membahas tentang temuan yang menyangkut dengan pola hubungan orang tua dan anak Nabi Ibrahim perpektif tafsir

maudhu'i, metode dan nilai-nilai yang terkandung dalam pola hubungan nabi Ibrahim dengan Anaknya, dan terakhir kontekstualisasi pola hubungan tersebut dengan masa kini.

Bab kelima, merupakan penutup yang didalamnya akan diuraikan kesimpulan-kesimpulan yang didapat. Selain itu juga berisi saran-saran keilmuan yang mendorong pada kajian-kajian lanjutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kandungan ayat-ayat al-Quran tentunya telah banyak dilakukan. Al-Quran yang merupakan wahyu dari Allah dan sumber utama hukum Islam, untuk menjadikannya sebagai pedoman yang dapat dipahami kemudian diamalkan, tidak sertamerta hanya dengan membacanya saja. Akan tetapi perlu kajian khusus untuk memahami kandungan dari pedoman yang ada dalam al-Qur'an tersebut. Hal itulah yang mendorong para intelektual untuk melakukan penelitian dalam bidang ini. Salah satu penelitian yang membahas mengenai persoalan di atas adalah:

Yusnelma Eka Afri, dalam tesis yang berjudul "Keluarga Imran dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Konteks Pembinaan Keluarga Modern". Penelitian yang dilakukan olehnya ini berusaha mengungkap sisi pendidikan yang ada dalam kisah keluarga Imran dalam al-Quran. Keluarga Imran adalah salah satu keluarga yang memiliki keutamaan untuk dijadikan contoh teladan bagi keluarga muslim. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan Nauqib al-Attas yang dipadukan dengan konsep keluarga

ideal. Dengan pendekatan psikologis dan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pembinaan keimanan dan ketaqwaan setiap anggota keluarga Imran berhasil diturunkan hingga generasi berikutnya. Pendidikan dan pembinaan keluarga yang berorientasi jangka panjang yaitu menggapai ridho Allah SWT dapat menghasilkan satu keluarga yang sukses baik lahir maupun batin, dunia maupun akhirat.¹

Tesis berjudul "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam al-Quran" yang ditulis oleh Robitoh Widi Astuti. Tesis ditulis dengan tujuan untuk mengeksplorasi ragam komunikasi, meliputi pola, aneka serta gaya bahasa yang dijalin dan digunakan oleh tujuh pasang orang tua dan anak dalam al-Qur'an antara lain: Nabi Nuh dan Kan'an; Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il dan Azar; Nabi Ya'kub dan Nabi Yusuf; Nabi Musa dan Ibunya; Syaikh Madyan dan Puterinya; serta Lukman dan Puteranya.

Penelitian yang menggunakan pendekatan tafsir dengan metode maudhu'i ini memperoleh hasil bahwa komunikasi orang tua anak perspektif kisah dalam al-Quran memiliki pola dengan model Stimulus-Respons (S-R), model ABX, serta model Interaksional. Komunikasi yang terjadi bisa dipetakan menjadi komunikasi langsung maupun tidak langsung. Adapun gaya bahasa komunikasi yang dipakai setidaknya ada dua; kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat

¹Yusnelma Eka Afri, "Keluarga Imran dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Konteks Pembinaan Keluarga Modern", Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013)

imperatif (perintah atau larangan). Sedangkan pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa al-Quran telah mendeklarasikan pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga sebagai pembentuk kepribadian seorang anak.²

Buku karya Syihabuddin Qalyubi dengan judul “Stilistika al-Qur’an: Makna dibalik Kisah Ibrahim”. Buku ini merupakan sebuah karya yang membahas satu kisah dalam al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan stilistika. Pada bagian akhir buku ini dicantumkan beberapa kesimpulan yakni: ayat-ayat kisah Ibrahim memiliki kehasan yang berbeda dengan kisah-kisah lainnya, sekalipun banyak dijumpai kemiripan-kemiripan; kehasan tersebut terdapat dalam pemilihan kata, kalimat dan wacananya; pemilihan unsur-unsur pembentuk wacana kisah Ibrahim, baik berupa pilihan kata maupun kalimat ditujukan untuk mendukung makna dan nuansa yang akan ditampilkan; kisah Ibrahim dalam al-Qur’an merupakan paduan antara aspek seni dan aspek keagamaan; gaya bahasa yang digunakan dalam kisah Ibrahim merupakan salah satu bukti bahwa al-Qur’an sesuai dengan tuntutan tempat dan zaman.³

Dari penelitian yang telah disebutkan di atas, diketahui bahwa penelitian tentang pola asuh nabi-nabi telah banyak dilakukan. Namun, hemat penulis, kajian tentang pola asuh nabi Ibrahim dan anak-

²Robitoh Widi Astuti, “Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam al-Qur’an”, Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011)

³Syihabuddin Qalyubi, “Stilistika al-Qur’an: Makna dibalik Kisah Ibrahim”, (Yogyakarta: LkiS, 2008)

anaknya secara khusus dalam perspektif tafsir maudhui belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam guna melengkapi penelitian yang telah dilakukan peneliti lain.

2. Kajian Teori

Pada proses penelitian ini akan menggunakan beberapa teori sebagai metode pendekatan yang satu sama lain memiliki pengertian dan kajian yang berbeda. Teori yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Keluarga, (orang tua dan anak)

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari

kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni; internal, memberi perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.⁴

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat karena adopsi, atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Dalam penggunaan bahasa Arab, istilah orang tua dikenal dengan sebutan *al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 14 yang berbunyi,

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, cet. ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 22

tambah dan menyapuhnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.⁵

Menurut UNICEF anak adalah penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.

b. Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan manusia, keluarga memiliki beberapa fungsi dasar, yaitu:

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017, pukul 07.58

1. Fungsi pendidikan moral dan akhlak anak
2. Fungsi sosialisasi kehidupan anak
3. Fungsi perlindungan untuk setiap anggota keluarga
4. Fungsi pendidikan, penanaman ilmu, dan praktik agama
5. Fungsi penyedia kebutuhan ekonomi untuk anggota keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri
6. Fungsi biologis sebagai sebuah bagian untuk memperbanyak keturunan
7. Fungsi kasih sayang, rasa aman, perhatian antar anggota keluarga

c. Psikologi keluarga

Psikologi memiliki arti keilmuan yang mempelajari tentang jiwa. Keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah satu dengan yang lainnya. Menurut Hill, keluarga diartikan sebagai suatu rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat yang terselenggaranya fungsi fungsi ekspresif keluarga bagi individu individu di dalamnya. Menurut Burgess dan Locke, keluarga adalah sekelompok

individu yang terikat oleh perkawinan atau darah yang memiliki struktur ayah, ibu, anak perempuan, anak laki-laki, dan lainnya serta memiliki kebudayaan untuk dipertahankan.

Dari kedua pernyataan definisi di atas, maka psikologi keluarga bisa diartikan sebagai suatu keilmuan yang mempelajari tentang kejiwaan dalam interaksi individu-individu dalam sebuah jaringan ikatan darah atau perkawinan. Psikologi keluarga juga bisa diartikan sebagai keilmuan yang mempelajari kejiwaan dalam keluarga.

d. Pola hubungan orang tua-anak

Hubungan atau relasi orang tua dan anak erat kaitannya dengan interaksi antar keduanya. Menurut Hinde yang dikutip oleh Sri Lestari, interaksi merupakan suatu rangkaian peristiwa ketika individu A menunjukkan perilaku X pada individu B, atau A memperlihatkan X kepada B yang meresponnya dengan Y. Relasi orang tua-anak mengandung beberapa prinsip pokok yaitu:⁶

a. Interaksi

Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut

⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 17

membentuk kenangan pada interaksi dimasa lalu dan antisipasi terhadap interaksi dikemudian hari.

b. Kontribusi mutual

Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.

c. Keunikan

Setiap relasi orang tua-anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orang tua atau anak yang lain.

d. Pengharapan masa lalu

Interaksi orang tua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan memahami bagaimana anak akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orang tuanya.

e. Antisipasi masa depan

Karena relasi orang tua-anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.

Pada perkembangan kajian ini, terdapat polarisasi pengasuhan anak dengan beberapa pendekatan. Salah satunya ialah dengan pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting*

style). Pendekatan tipologi ini memiliki dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi dan upaya menghadapi masalah perilaku. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengetahuan diri dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Pendekatan tipologi ini dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut. Model pengasuhan anak yang dipelopori oleh Baumrind ialah:⁷

- a. *Authoritative* (otoritatif). Orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orangtua tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orangtua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.

⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 48-50

- b. *Authoritarian* (otoriter). Kepatuhan anak merupakan nilai yang paling diutamakan. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak kurang mendapat penjelasan rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.
- c. *Permissive* (permissif). Orangtua cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.
- d. *Rejecting-neglectin* (tak peduli). Orangtua membebaskan anak terlalu berlebihan dan ketanggapannya terhadap anak sama sekali tidak diperhitungkan.

Pola pengasuhan versi Baumrind yang dilakukan oleh orang tua, memiliki dampak pada pertumbuhan psikologi anak. Dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Authoritative* (otoritatif). Anak dengan orang tua yang otoritatif ini akan merasa aman karena mereka mengetahui mereka dicintai, tapi juga diarahkan dengan tegas.⁸ Anak tersebut juga memiliki kompeten secara sosial, percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial.⁹
- b. *Authoritarian* (otoriter). Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri dan tidak percaya terhadap orang lain.¹⁰ Anak seperti ini juga sering cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.¹¹
- c. *Permissive* (permissif). Anak dengan orang tua yang permissif ini paling tidak memiliki kontrol diri dan tidak terlalu suka bereksplorasi.¹² Dalam istilah Sandrock, gaya pengasuhan permissif ini dibahasakan dengan *permissive-indulgent*, yakni suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Jika pendapat sebelumnya yakni Feldman

⁸Ruth Duskin Feldman dkk., *Human Development: Perkembangan Manusia*, terj. Brian Marswendy, Jakarta:Salemba Humanika, 2009), I: 410

⁹John W. Santrock, *Live – Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), I: 258

¹⁰Ruth Duskin Feldman dkk., *Human Development*, I: 410

¹¹John W. Santrock, *Live – Span Development*, I: 258

¹² Ruth Duskin Feldman dkk., *Human Development*, I: 410

bahwa anak yang memiliki orang tua permesif ini memiliki kontrol diri, namun menurut Sandrock, kontrol diri yang dimiliki sangat rendah sehingga mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka dan kurang menaruh hormat pada orang lain.¹³

- d. *Rejecting-neglectin* (tak peduli). Istilah lain dari gaya pengasuhan ini menurut Sandrock adalah *permissive – indifferent*, yakni orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua demikian akan inkompeten secara sosial, mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

Pembahasan tentang tipologi hubungan orang tua-anak ini kemudian berkembang dan melahirkan berbagai pendapat. Salah satu pendapat yakni menurut Hurlock yang kemudian diejawantahkan oleh Syamsul Yusuf dengan menkolaborasikan dari beberapa pendapat pakar lain seperti Schneiders dan Loore. Secara rinci Syamsul Yusuf menuliskan pola hubungan orang tua – anak sebagai berikut:¹⁴

1. *Overprotection* (terlalu melindungi);

¹³ John W. Santrock, *Live – Span Development*, I: 258

¹⁴ Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cet. ke-2, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 181-183

- Perilaku orang tua: kontak berlebihan dengan anak; perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri; mengawasi anak secara berlebihan; memecahkan masalah anak.
- Profil tingkah laku anak: perasaan tidak aman; agresif dan dengki; mudah gugup; melarikan diri dari kenyataan; sangat bergantung; ingin menjadi pusat perhatian; bersikap menyerah; lemah dalam “*ego strenght*”, aspirasi dan toleransi terhadap frustrasi; kurang mampu mengendalikan emosi; menolak tanggung jawab; kurang percaya diri; mudah terpengaruh; peka terhadap kritik; bersikap “*yes men*”; egois / *selfish*; suka bertengkar; *troubel maker* (pembuat onar); sulit dalam bergaul; mengalami “*home sick*”.

2. *Permissiveness*;

- Perilaku orang tua: memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha; menerima gagasan atau menerima pendapat; membuat anak merasa diterima dan merasa kuat; toleran dan

memahami kelemahan anak; cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.

- Profil tingkah laku anak: pandai mencari jalan keluar; dapat bekerja sama; percaya diri; penuntut dan tidak sabaran.

3. *Rejection:*

- Perilaku orang tua: bersikap masa bodoh; bersikap kaku; kurang mempedulikan kesejahteraan anak; menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.
- Profil tingkah laku anak: agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal); submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut); sulit bergaul; pendiam; sadis.

4. *Acceptance:*

- Perilaku orang tua: memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak; menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah; mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak; bersikap respect

terhadap anak; mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya; berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya.

- Profil tingkah laku anak: mau bekerja sama (kooperatif); bersahabat (*friendly*); loyal; emosinya stabil; ceria dan bersikap optimis; mau menerima tanggung jawab; jujur; dapat dipercaya; memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan; bersikap realistik (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif).

5. *Domination*;

- Perilaku orang tua: mendominasi anak.
- Profil tingkah laku anak: bersikap sopan dan sangat hati-hati; pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung; tidak bisa bekerja sama.

6. *Submission*;

- Perilaku orang tua: senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak; membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.

- Profil tingkah laku anak: tidak patuh; tidak bertanggung jawab; agresif dan teledor; bersikap otoriter; terlalu percaya diri.

7. *Punitiveness/overdiscipline;*

- Perilaku orang tua: mudah memberikan hukuman; menanamkan kedisiplinan secara keras.
- Profil tingkah laku anak: implusif; tidak dapat mengambil keputusan; nakal; sikap bermusuhan atau agresif.

e. Hak Anak Perspektif Islam

1. Hak anak untuk hidup.
2. Hak anak dalam kejelasan nasabnya.

Hal ini berfungsi sebagai dasar bagaimana orang lain memperlakukan terhadap anak, dan bagaimana anak seharusnya mendapatkan hak-hak dari lingkungan keluarganya.

3. Hak anak dalam pemberian nama yang baik.
Nama yang baik dapat membentuk konsep dirinya.
4. Hak anak dalam memperoleh ASI (air susu ibu).

Hak ASI bagi bayi adalah 2 tahun, dan ini telah diperkuat dengan adanya ayat dalam al-Quran yang menjelaskan hal ini.

5. Hak mendapatkan asuhan, perawatan, dan pemeliharaan.

Perawatan, pemeliharaan dan pengasuhan dapat mengantarkan anak menuju kedewasaan, sehingga apabila perawatan, pemeliharaan dan pengasuhan ini baik maka pembentukan jiwa tentu akan baik juga.

6. Hak anak dalam kepemilikan harta.

Anak yang baru dilahirkan, menurut hukum Islam ia berhak mendapatkan hak waris, namun harta tersebut dapat dikelola oleh orang tua atau orang yang dapat dipercaya untuk mengelola amanah (hak atas harta benda anak untuk sementara) dikarenakan usia yang belum mencukupi.

7. Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan dan pengajaran bersifat komperhensif, dimana pendidikan untuk pengembangan nalar berfikir (perkembangan intelektual), menanamkan sifat dan perilaku yang mulia, memiliki ketrampilan

untuk hidupnya dan menjadikan sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik.¹⁵

f. Metode pendidikan anak ala Nabi

1. Menampilkan suri teladan yang baik
2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan
3. Bersikap adil, dan menyamakan pemberian untuk anak
4. Menunaikan hak anak
5. Membelikan anak mainan
6. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan
7. Tidak suka marah dan mencela¹⁶

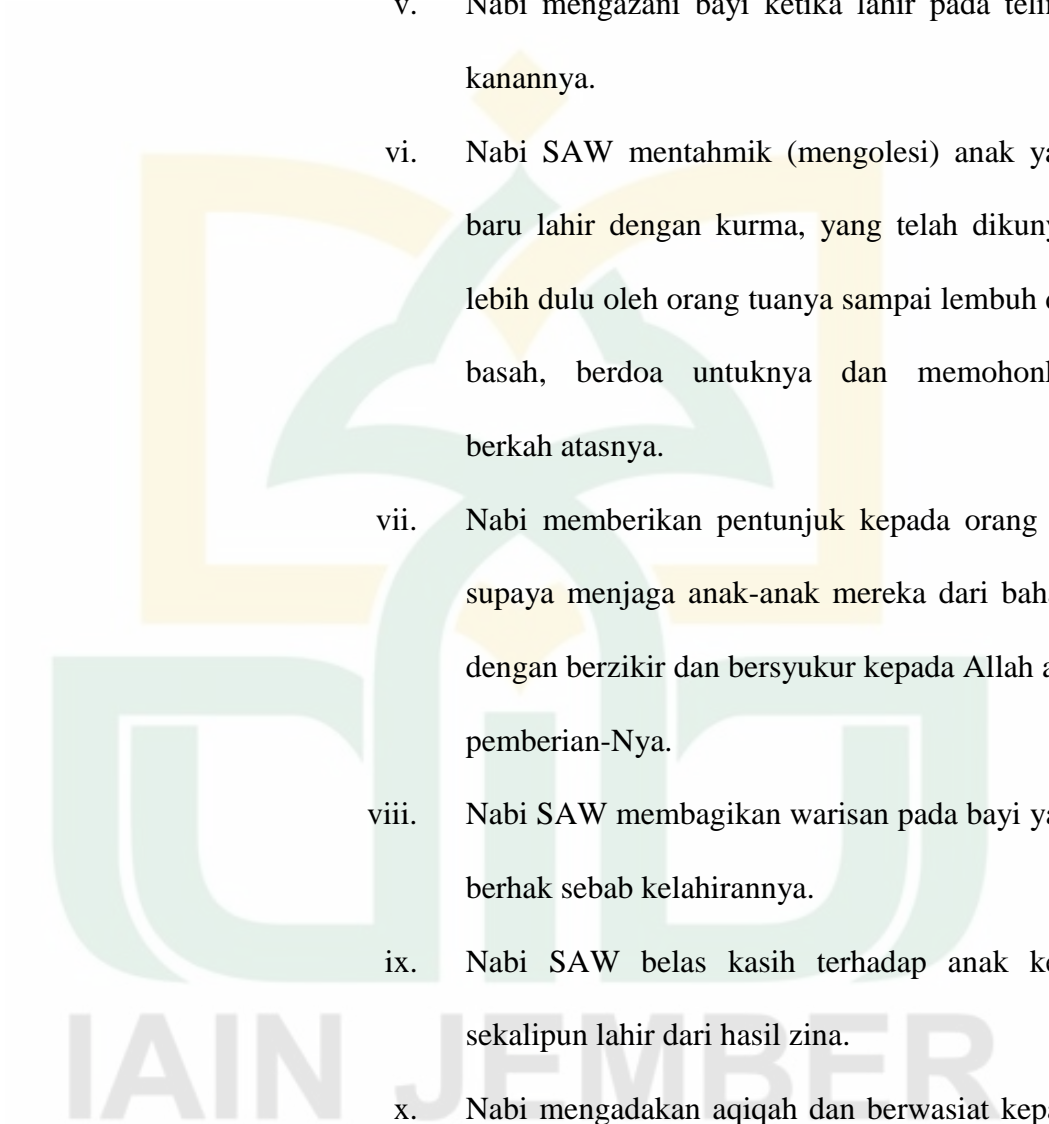
g. Pendidikan Nabi Terhadap Anak

Pendidikan Rasulullah dibagi dalam 4 bagian:

1. Anak sejak dari pembuahan sampai usia 3 tahun
 - i. Nabi menganjurkan kepada kaum muslimin untuk selalu berdoa sebelum bersetubuh.
 - ii. Nabi SAW mendoakan calon bayi yang masih dalam perut.
 - iii. Nabi Membacakan dzikir-dzikir untuk keselamatan bayi.

¹⁵Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 305

¹⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 137

- 
- iv. Nabi menjelaskan tentang kedudukan janin yang mengalami abortus (gugur sebelum sempurna masa lahirnya).
 - v. Nabi mengazani bayi ketika lahir pada telinga kanannya.
 - vi. Nabi SAW mentahmik (mengolesi) anak yang baru lahir dengan kurma, yang telah dikunyah lebih dulu oleh orang tuanya sampai lembuh dan basah, berdoa untuknya dan memohonkan berkah atasnya.
 - vii. Nabi memberikan pentunjuk kepada orang tua supaya menjaga anak-anak mereka dari bahaya dengan berzikir dan bersyukur kepada Allah atas pemberian-Nya.
 - viii. Nabi SAW membagikan warisan pada bayi yang berhak sebab kelahirannya.
 - ix. Nabi SAW belas kasih terhadap anak kecil sekalipun lahir dari hasil zina.
 - x. Nabi mengadakan aqiqah dan berwasiat kepada umatnya untuk aqiqah ketika seorang anak lahir. Dengan aqiqah ini ada makna rasa syukur, sedekah, berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

- xi. Nabi SAW, memberikan nama pada anak-anak dengan nama yang paling baik dan indah.
- xii. Nabi SAW menyuruh supaya rambut anak dipotong pada hari ketujuh, membersihkannya dan menghilangkan penyakit darinya
- xiii. Nabi SAW bermain bersama anak kecil dengan penuh kecintaan, bergurau dengan cara halus bersama anak-anak dalam bentuk ucapan maupun perilaku.
- xiv. Nabi SAW memperhatikan khitan dan menganggapnya sebagai sunah fitrah
- xv. Nabi SAW mengajari anak-anak etika berpakaian.
- xvi. Nabi SAW memberikan hadiah kepada anak-anak dan beliau mengusap kepala mereka.
- xvii. Nab SAW menganjurkan orang tua untuk selalu jujur terhadap anak dan tidak berdusta kepadanya.

2. Anak usia 4 tahun sampai dengan 10 tahun

- i. Orang tua hendaknya menjadi teman bagi anak.
- ii. Nabi menentukan permainan untuk anak-anak kecil.

- iii. Nabi tidak pernah menghentikan anak-anak yang sedang bermain.
- iv. Nabi melarang memisahkan anak dengan keluarganya.
- v. Nabi SAW Mengajak anak-anak untuk berahlak mulia.
- vi. Nabi SAW minta izin kepada anak-anak bila ada kaitannya dengan hak-hak mereka.
- vii. Nabi SAW mengajari anak-anak untuk selalu menjaga rahasia. Dengan demikian terbangunlah rasa percaya diri, merasa dirinya dihargai sebab membawa rahasia penting.
- viii. Nabi SAW makan bersama anak-anak.
- ix. Nabi SAW menyuruh orang tua berbuat adil diantara anak-anaknya baik laki-laki ataupun perempuan.
- x. Nabi SAW mengancam orang yang menganiaya dan akan berbuat aniaya terhadap anak yatim.
- xi. Nabi SAW menyuruh orang tua melarang anaknya berkeliaran bila malam telah gelap.
- xii. Nabi SAW mengajari shalat kepada anak, ketika berusia tujuh tahun dan memukul mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur 10 tahun.

3. Anak usia 10 tahun sampai dengan 14 tahun

- i. Nabi SAW mengajak anak-anak untuk segera tidur setelah shalat isya, memisahkan tempat tidur anak-anak setelah mereka berusia sepuluh tahun.
- ii. Nabi SAW membiasakan anak-anak untuk menjaga pandangan dan auratnya
- iii. Nabi SAW tidak pernah memukul anak-anak selamanya, tetapi beliau menjelaskan prinsip-prinsip dasar dan aturan dalam memukul.

Kaidah-kaidanya adalah sebagai berikut:

- Pukulan tidak boleh diberikan sebelum usia sepuluh tahun.
 - Pukulan boleh sedikit diberikan pada anggota tubuh yang memungkinkan, batas maksimal hukuman pukulan hanya sepuluh kali itupun hanya kepada anak yang baligh dan mukallaf. Dan jangan memukul terlalu keras sehingga sampai terangkat ketiak. Dan jangan pada tempat sensitif seperti wajah atau kepala.
- iv. Nabi SAW melarang orang tua berlebihan dalam memanjakan anaknya.

- v. Nabi SAW dengan bijaksana membenarkan pemahaman dan kesalahan anak-anak.
- vi. Nabi melatih anak dengan pengobatan alami.
- vii. Nabi menghukum seorang anak dengan cara halus dan lembut.
- viii. Nabi memberikan motivasi kepada anak-anak untuk menghadiri sebuah acara dan mengunjungi kerabat untuk belajar dari pengalaman.
- ix. Nabi SAW menyuruh anak-anak untuk duduk bersama ulama dan berperilaku sopan terhadap mereka.
- x. Nabi mengajari anak etika berbicara dan menjelaskan kepada mereka akan kedudukan saudaranya yang lebih besar.
- xi. Nabi SAW mengajari anak-anak etika untuk minta izin
- xii. Nabi SAW mendidik anak-anak untuk tidak membuat marah orang lain, terutama tetangga.
- xiii. Nabi SAW memberikan peringatan kepada anak-anak untuk tidak mengancam orang lain dengan pedangnya, sekalipun dalam bentuk gurauan.

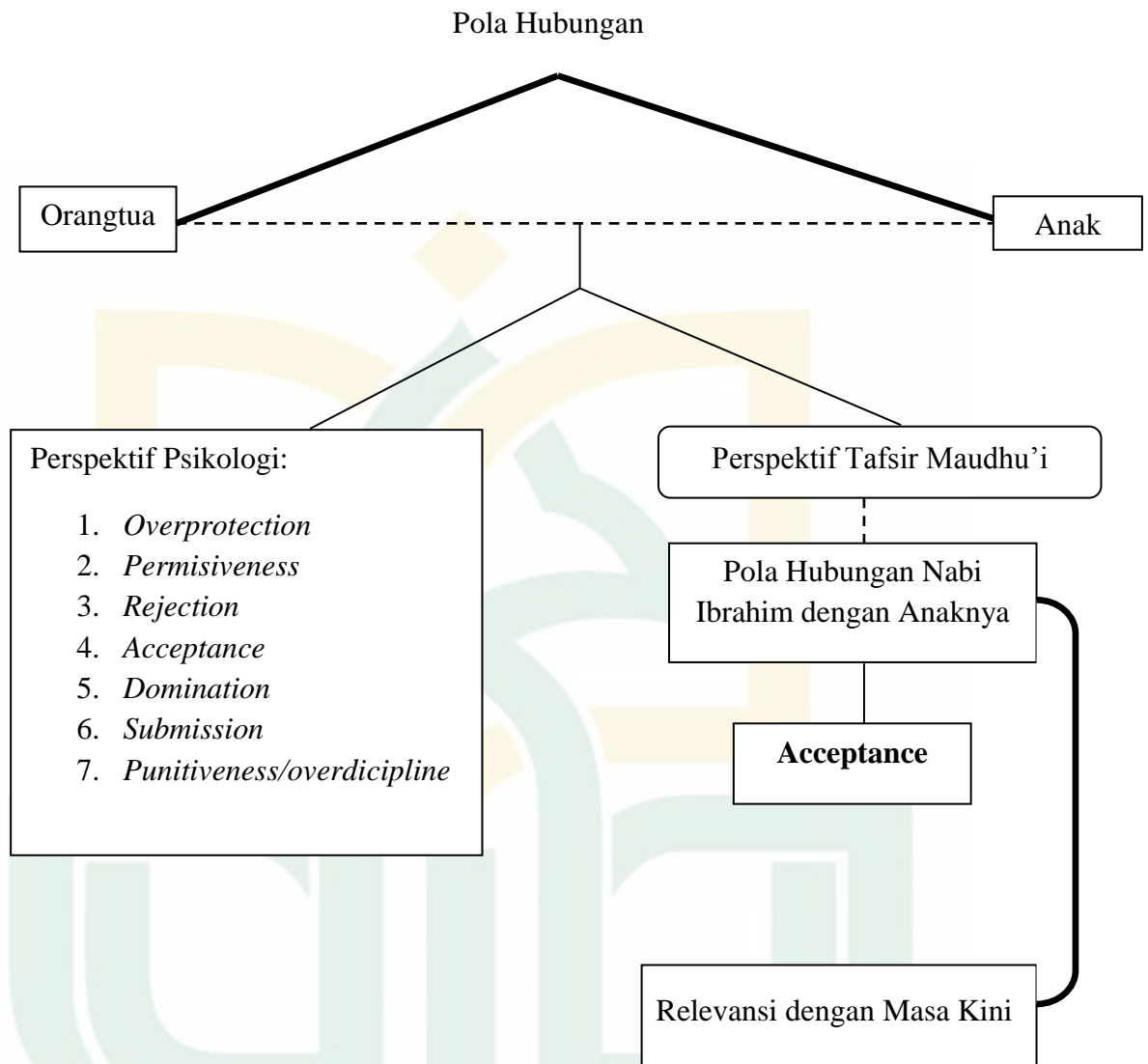
- xiv. Nabi SAW mengajarkan anak laki-laki untuk tidak menyerupai perempuan.
- xv. Nabi SAW membiasakan anak-anak untuk hidup prihatin dan kuat menanggung beban hidupnya.
- xvi. Nabi memberikan peringatan kepada anak-anak yang menghina dan mencela manusia.

4. Anak usia 15 tahun sampai 18 tahun

- i. Nabi menganjurkan anak-anak muda untuk memanfaatkan waktu paginya.
- ii. Nabi mengajak anak muda untuk memanfaatkan waktu kosongnya, dengan aktivitas yang berguna, seperti olah raga, zaman Nabi olah raga yang dianjurkan seperti memanah, berkuda.
- iii. Nabi SAW mengajari anak-anak muda untuk mencintai Nabi, keluarga dan sahabatnya serta cinta membaca al-Qur'an.
- iv. Nabi SAW menjadi teladan bagi anak-anak dalam pergaulannya yang baik.
- v. Nabi SAW mengajarkan kepada anak-anak agar percaya diri, makan dari hasil tangannya, menjauhi sifat menunda-nunda dan malas.

- vi. Nabi menetapkan hak anak-anak dalam mencari ilmu dan belajar al-Qur'an.
- vii. Nabi SAW menyuruh anak-anak untuk memilih guru yang saleh.
- viii. Nabi SAW menyuruh anak-anak perempuan untuk menutup auratnya ketika mereka telah baliqh.
- ix. Nabi SAW memerintahkan anak-anak supaya mereka menikah jika mereka telah baligh dan mampu menanggung beban-beban hidupnya.
- x. Nabi SAW mengajari anak-anak agar dapat menjaga amanat dan bertanggung jawab ketika mereka telah baligh.
- xi. Nabi SAW menghukum anak yang curang dalam memegang tanggung jawabnya, Nabi juga melihat bagaimana mereka berpikir.
- xii. Nabi SAW memberikan pujian kepada anak-anak ketika mereka dan memberikan nasihat sehingga menggerakkan hati dan jiwa mereka

B. Kerangka Konseptual



IAIN JEMBER

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya

Pola hubungan orang tua dan anak adalah suatu bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak. Pola hubungan ini diwujudkan dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak. Pola hubungan orang tua dengan anaknya yang dimanifestasikan dengan sikap dan perilaku orang tua dalam pengasuhan kepada anaknya, dapat membentuk suatu kepribadian khusus yang akan dibawa oleh anak. Sikap dan perilaku orang tua yang tidak dapat dilepaskan dari kepribadian orang tua akan berdampak pada hubungan orang tua kepada anaknya. Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka tentu pengaruhnya berbeda terhadap tumbuh kembang anak, bila dibandingkan dengan mereka yang kepribadiannya tertutup.

Selain itu, kualitas interaksi yang juga dapat tercermin dari hasil pola hubungan orang tua anak yang dapat didukung pula dengan rasa cinta kasih yang dimiliki orang tua pada saat berinteraksi dengan anaknya, akan mempengaruhi bagaimana anaknya kelak.

Beberapa pola perlakuan orang tua akan memberikan gambaran perilaku orang tua yang akan berdampak pada profil tingkah laku anak. Keberfungsian keluarga dapat diwujudkan pada keluarga, yang dalam melaksanakan tugas

pengasuhannya kepada anak akan tercermin dengan terlaksananya peran dan fungsi keluarga dengan baik.

Anak dari Nabi Ibrahim yang sering di dengar dan juga diabadikan dalam al-Qur'an adalah Ismail dan Ishaq. Namun dibalik itu, ternyata Nabi Ibrahim memiliki anak yang cukup banyak. Anak pertama yang lahir adalah Ismail dari istrinya Hajar al-Qibtiyyah al-Mishriyyah, kemudian lahir setelahnya Ishaq dari istrinya Sarah. Kemudian Ibrahim menikahi seorang perempuan bernama Qanthur binti Yaqthun al-Kan'aniyyah, dan lahir darinya enam anak, yaitu: Madyan, Zamran, Sarj, Naqsyah, Nasyq dan yang keenam tidak diketahui namanya. Kemudian Ibrahim menikah lagi dengan Hajun binti Ahyar, dan lahir darinya lima anak, yaitu: Kisan, Suraj, Amim, Luthan, dan Nafis. Ini yang diriwayatkan oleh Abu al-Qasim dalam kitabnya *Al-Ta'rif wa al-I'lam*.¹

Dari banyak anak yang lahir dari keluarga Ibrahim, hanya dua anak yang terkenal dan sering disebut-sebut namanya dalam al-Qur'an, yaitu Ismail dan Ishaq. Keduanya pun menjadi Nabi, dan banyak lagi nabi-nabi yang terlahir dari keturunan mereka.

Jika kita perhatikan akan kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, terlihat jelas pola hubungan terhadap anaknya Ismail. Dan ini terlihat pada surat ash-Shafat ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Ada beberapa pendapat tentang siapa yang disembelih; Ibnu Katsir berkata, sebagian ahli ilmi dan beberapa sahabat mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq,

¹ Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol:1, 257

dan ini juga pendapat ahli kitab. Akan tetapi pendapat yang kuat dan benar adalah, bahwa Ismail yang disembelih.

Pada sub bab ini akan dibahas tentang pola hubungan orang tua dan anak keluarga Nabi Ibrahim. Setelah pelacakan akan ayat-ayat yang membahas mengenai Nabi Ibrahim dan keluarganya, ditemukan ayat yang berkaitan dengan pola hubungan antara orang tua dan anak, dan ini terdapat pada surat Ash-Shaffat ayat 101. Surat ini termasuk dari surat *makiyyah*, yang terdiri dari 182 ayat.

Surat ini dinamakan sebagai Ash-Shaffat karena surat ini dimulai dengan sumpah Allah SWT dengan barisan-barisan (rombongan), yaitu para malaikat yang telah disucikan Allah SWT, malaikat-malaikat tersebut berbaris di langit sebagaimana barisan-barisan manusia pada waktu shalat di dunia.² Dalam surat ini tidak hanya terdapat kisah Nabi Ibrahim, tetapi kisah nabi-nabi lainnya terdapat pula di surat ini, seperti kisah nabi Nuh, Ismail, Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus.

Munasabah atau korelasi ayat 101 ini disebutkan bahwa ini termasuk dari kisah kedua, dan menjadi penutup kisah.³ Kisah Ibrahim disebutkan dua kali dalam surat ini. Setelah Allah SWT turunkan ayat 101, Allah SWT menyebutkan bahwa apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya (anak) yang mana anak tersebut telah mencapai umur baligh dan telah kuat untuk bekerja. Kemudian dilanjutkan setelah ayat tersebut akan kisah penyembelihan anaknya, dan

²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol 12, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 67

³Kisah pertama dalam surat Ash-Shafat yang menkisahkan nabi Ibrahim yaitu ketika Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya pada zaman itu. Termasuk pula ayahnya, ayahnya pun menyembah berhala dan menolak dakwah Ibrahim atasnya, dakwah untuk menyembah kepada selain Allah SWT.

pemberian kabar tentang lahirnya anak yaitu Ishaq. Allah SWT juga menjadikan banyak Nabi-nabi dari keturunannya, dan dari keturunannya tersebut adalah orang-orang yang berbuat baik, dan tidak pernah menzalimi orang lain dengan kemaksiatan.⁴

Mari kita perhatikan tafsir dari surat ash-Shafat ayat 101,

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

(١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ

الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

(١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠)

Artinya: “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁵

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol 12, 132

⁵ QS Ash-Shaffat: 101-110

Dalam ayat ini, Allah SWT menceritakan bahwa nabi Ibrahim dalam perantauan dan memohon kepada Allah SWT, kiranya dia dianugerahi seorang anak yang shaleh lagi taat yang dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampingi dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian.⁶

Ini adalah Ibrahim yang sudah tua, yang terputus hubungannya dari keluarga dan kerabatnya. Yang berhijrah dari negeri dan tanah airnya, saat dia diberi rezeki seorang anak ketika dia sudah berusia tua. Dia telah lama menginginkan mempunyai seorang anak, dan ketika dia mendapatkan anak, ia mendapatkan seorang anak istimewa yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai seorang yang amat sabar.⁷ Sekarang ini dia sudah merasakan kesenangan terhadapnya, melihat anaknya menikmati masa kanak-kanaknya, menyertai perjalanannya, dan menemaninya dalam kehidupannya. Saat ini dia sudah senang dan tenang dengan adanya anak yang terkasih dan satu-satunya ini.⁸

Kemudian dia bermimpi bahwa dalam tidurnya dia menyembelih anaknya itu. Dia pun menyadari bahwa itu adalah isyarat dari Rabbnya untuk mengurbankan anaknya itu. Maka, apa tindakannya? Dia tidak ragu-ragu, dan yang ada padanya hanyalah perasaan taat, dan yang terpikir olehnya hanya berserah diri. Benar, ini adalah isyarat baginya, semata isyarat bukan wahyu yang

⁶Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol VII, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983), 325

⁷Ismail adalah anak laki-laki pertama dari Nabi Ibrahim, ibunya bernama Hajar istri kedua dari Ibrahim. Putra kedua adalah Ishaq, lahir kemudian sesudah Ismail dari istri pertama Sarah. Ismail dilahirkan pada waktu Ibrahim mencapai umur 86 tahun, sedangkan Ishaq ketika ia berumur 99 tahun demikian tercantum dalam Taurat. Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya vol VII*, 326. Lihat juga Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol:1, 227

⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vol 10, terjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 13

jelas, juga bukan perintah langsung. Namun itu adalah isyarat dari Rabbnya dan itu sudah cukup baginya untuk memenuhi isyarat itu, tanpa ada penolakan, dan tanpa bertanya kepada Rabbnya. Ibrahim memenuhi isyarat itu tanpa beban, tidak terguncang, juga tidak mengalami kekacauan. Tidak, yang ada hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan, dan kedamaian.⁹

Pada saat itu usia Ismail telah balig, dewasa, dan dapat bekerja¹⁰. Ibrahim menceritakan akan mimpinya¹¹ kepada anaknya yaitu Ismail. Ibrahim berkata bahwa ia bermimpi menyembelih Ismail, dan mimpi ini telah terjadi 3 kali berturut-turut, kemudian Ibrahim berkata, lantas bagaimana pendapatmu wahai anakku? Ini adalah perintah Allah SWT. Kemudian jawaban Ismail pada ayat 102, wahai ayahku kerjakanlah apa yang Allah SWT perintahkan kepadamu akan perintah untuk menyembelihku. Lakukanlah apa yang Allah SWT wahyukan kepadamu, dan aku akan bersabar atas takdir yang Allah SWT berikan kepadaku. Sifat Ismail yang penyabar dan hatinya yang lembut, serta kepercayaan penuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹²

Ia tidak mengambil anaknya secara paksa untuk menjalankan isyarat Rabbnya itu hingga cepat selesai. Tapi, ia menyampaikan hal itu kepada anaknya, seperti menyampaikan hal itu kepada anaknya, seperti menyampaikan sesuatu hal yang biasa. Karena, hal itu dalam perasaanya memang seperti itu, Rabbnya

⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vol 10, 13

¹⁰Dalam riwayat al-Farra' dalam kitab Tafsir al-Munir dikatakan bahwa Ismail pada saat itu berusia 13 tahun.

¹¹Mimpi Ibrahim untuk menyembelih anaknya yang terjadi 3 kali berturut-turut, dan mimpi seorang Nabi adalah kebenaran, ini pentunjuk bahwa Nabi-nabi yang Allah SWT pilih adalah orang-orang yang percaya akan perintah dan kehendakNYA apapun itu

¹²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol 12, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 132

menghendaki. Maka, terjadilah apa yang Dia kehendaki secara utuh. Dan anaknya harus tahu, agar anaknya mengetahui dan menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga, anaknya pun mendapatkan pahala ketaatan, dan diapun menikmati penyerahan diri kepada Rabbnya. Ia ingin anaknya merasakan kenikmatan taat yang dia rasakan, dan mendapatkan kebaikan yang ia lihat lebih kekal dan lebih suci dari kehidupan.¹³

Ismail menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan ketaatan dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keyakinan dan keridhaan. Penyembelihan akan dirinya tidak membuat ia terkejut, takut atau kehilangan kewarasan. Bahkan juga tidak menghilangkan akhlak dan kasih sayangnya. Ia juga merasakan seperti apa yang dirasakan oleh hati ayahnya. Ia merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat. Isyarat itu adalah perintah, dan itu cukup untuk dituruti dan dijalankan tanpa banyak cakap, ditunda-tunda atau ragu-ragu.

Ketika keduanya, Ibrahim dan Ismail akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, Ibrahim telah berserah diri dan membaringkan anaknya atas pelipis(nya), ini sungguh nyata terlihat akan kesabaran keduanya, kemudian datanglah syaitan untuk mengganggu keduanya, maka turunlah Jibril dan memerintahkan mereka untuk melempar 7 buah kerikil ke arah syaitan tersebut, dan itu berulang selama 3 kali.¹⁴

¹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vol 10, 14

¹⁴Menurut riwayat Ibnu Abbas, tatkala Ibrahim diperintahkan untuk melakukan ibadah, datanglah syaitan menggoda di waktu sa'iy. Syaitan mencoba berlomba dengan di, tapi Ibrahim berhasil mendahuluinya sampai ke Jumrah Aqabah. Syaitan menggodanya lagi, tapi Ibrahim melemparinya

Ketika keduanya telah menyerahkan diri, sehingga yang tersisa tinggalah menyembelih Ismail, mengalirkan darahnya, dan mencabut ruhnyanya. Ini adalah perkara yang tak ada apa-apanya dalam timbangan Allah SWT, setelah Ibrahim dan Ismail meletakkan ruh, semangat, perasaan keduanya dalam timbangan ini, sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT untuk dilakukan oleh keduanya. Mereka sudah menyerahkan diri mereka kepadaNya dan bersiap untuk menjalankan tugas secara total, berarti mereka sudah menunaikannya, telah mewujudkan tugas itu, dan mereka telah melewati ujian dengan berhasil. Allah SWT sudah mengetahui kesungguhan Ibrahim dan Ismail, sehingga menganggap keduanya telah menunaikan, mewujudkan tugas dan menunjukkan bukti kesungguhan keduanya.¹⁵

Pada saat Ibrahim akan menyembelih putranya, dari belakangnya muncullah Jibril dan ia berkata, bahwa kamu telah membenarkan mimpimu, dan digantilah Ismail dengan sembelihan yang besar; seekor kambing putih, besar dan gemuk.

Kepadanya dikatakan, *“Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”*. Kami balas mereka dengan memilih mereka melalui cobaan ini. Kami balas mereka dengan mengarahkan hati mereka dan

dengan batu tujuh kali hingga dia lari. Pada waktu Jumratul wustha datang lagi syaitan menggodanya, tapi dilempari oleh Ibrahim tujuh kali. Kemudian Ibrahim menyuruh anaknya menelungkupkan mukanya untuk segera disembelih, Ismail waktu itu mengenakan baju gamis panjang putih. Berkata dia ke bapaknya: ‘Wahai bapakku, tidak ada kain untuk mengkafaniku selain baju gamisku itu, maka lepaskanlah supaya kamu dengan gamisku itu dapat mengkafaniku’. Maka Ibrahim mulai menanggalkan baju gamis itu, tapi pada saat itulah ada suara di belakangnya menyeru dia, ‘Hai Ibrahim, kamu sudah melaksanakan dengan jujur mimpimu’. Ibrahim segera berpaling, tiba-tiba seekor kambing kibas putih ada di hadapannya. Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, vol VII,327

¹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, vol 10, 15

mengangkatnya ke tingkatan yang mulia. Kami balas mereka atas kemampuan dan kesabaran menunaikan tugas, dan Kami balas mereka dengan memberikan hak menerima balasan yang baik. Dengan demikian, dimulailah sunnah berkorban pada Idul Adha, sebagai pengingat bagi kejadian yang besar ini, yang mengangkat menara bagi hakikat keimanan, keindahan ketaatan, dan keagungan penyerahan diri kepada Allah SWT. Dan umat Islam menjadikan hal itu sebagai rujukan untuk mengetahui nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim yang mereka mengikuti agamanya, dan mereka warisi nasab dan akidahnya. Sehingga umat manusia memahami tabiat akidah yang mereka anut, juga mengetahui bahwa itu adalah penyerahan diri kepada takdir Allah SWT dalam penuh ketaqwaan dan keridhaan, yakin serta memenuhi kewajiban dari Rabbnya tanpa bertanya, mengapa? Juga tidak ragu-ragu dalam mewujudkan kehendak Allah SWT.¹⁶

Kemudian untuk mengetahui bahwa Rabbnya tidak hendak mengazabnya dengan cobaan, juga tidak ingin menganiayanya dengan ujian. Tapi, yang Dia kehendaki adalah agar dia mendatangi Rabbnya dengan taat, memenuhi panggilan tugas, dan menjalankan kewajiban. Juga menyerahkan dirinya secara total kepadaNya, tanpa ragu-ragu. Maka ketika Rabbnya mengetahui kesungguhannya dalam masalah ini, Dia pun membebaskannya dari pengorbanan dan kepedihan. Kemudian menganggapnya sudah menjalankan tugasnya, serta menerima darinya dan menebusnya. Lalu memberikan permuliaan baginya sebagaimana Allah SWT memberi kemuliaan kepada nenek moyang mereka. Ia disebut sepanjang generasi

¹⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vol 10, 15

dan masa. Ia adalah nenek moyang para nabi, juga nenek moyang umat ini, dan umat ini adalah pewaris agamanya.¹⁷

Mengapa ini dikatakan sebuah masalah, cobaan yang besar bagi Ibrahim, karena Ibrahim saat itu telah berusia tua dan baru dikaruniai seorang anak, dan ketika anak itu telah dewasa, kemudian Allah SWT memerintahkannya untuk menyembelihnya.

Kisah ini menggambarkan kesabaran, kesholihan Nabi Ibrahim, ketika ia dihadapkan dengan masalah yang sangat besar. Dimana kesabarannya diuji oleh Allah SWT, dan atas kesabarannya ini ia mendapatkan pahala yang besar disisi Allah SWT dan juga tingkat kemuliaan yang tinggi.

Kemudian Allah SWT menyebutkan lagi penghargaan kepada Ibrahim bahwa Dia memberikan salam kesejahteraan kepadanya, dan salam kesejahteraan untuk Ibrahim ini terus hidup di tengah-tengah umat manusia bahkan juga di kalangan malaikat. Dengan demikian ada tiga ganjaran yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya, pertama seekor kambing besar yang didatangkan kepadanya, kedua pengabdian keharuman namanya sepanjang masa dan ucapan salam sejahtera dari Allah SWT dan manusia. Begitulah Allah SWT memberikan ganjaran kepada hamba-Nya yang berbuat kebaikan. Semua ganjaran itu imbalan ketaatan melaksanakan perintah Allah SWT. Ibrahim mencapai prestasi yang tinggi itu adalah karena dorongan iman yang kuat, dan keikhlasan ibadahnya

¹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vol 10, 16

kepada Allah SWT, sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Allah SWT yang beriman.¹⁸

Dari kisah ini menggambarkan bahwa perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya melalui mimpinya merupakan cobaan yang sangat besar. Dan keduanya berhasil menghadapi cobaan itu, berkat ketaatan, keikhlasan dan kesabaran yang mereka miliki. Allah SWT memberi anugerah yang besar kepada Ibrahim baik berupa materiil seperti kambing yang putih besar dan tanpa cacat. Maupun berupa moril seperti pengabdian, keharuman namanya dan ucapan salam sejahtera dari Allah SWT kepadanya dan dari umat manusia. Ganjaran-ganjaran ini tidak lain dari Allah SWT diperoleh dari amal kebajikan yang diperbuat berlandaskan iman.

Kisah ini menyatakan bahwa Ibrahim adalah bukan seorang ayah yang otoriter, hanya ingin anaknya menuruti atas kehendak dan kemauan pribadi saja, namun ia mengajak anaknya berdialog untuk menyelesaikan masalah besar yang sedang ia hadapi, dan itu berkenaan langsung dengan anaknya.

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan dilakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak

¹⁸Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya vol VII*,329

merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.¹⁹

Gaya pengasuhan otoriter memiliki banyak aturan dan tuntutan, sehingga sedikit penjelasan, dan akibatnya orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak, teori ini dikemukakan oleh Shaffer.

Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri dan tidak percaya terhadap orang lain.²⁰ Anak seperti ini juga sering cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.²¹

Pendekatan interaksi orang tua dan anak memfokuskan pada hubungan dua pihak (*dyadic*) dan memandang hubungan orang tua anak sebagai keseluruhan. Orang tua dan anak sama-sama dianggap mempunyai kontribusi terhadap proses pengasuhan. Perspektif ekologi menambahkan lingkungan sebagai konteks yang juga berkontribusi pada pelaksanaan pengasuhan.

Belsky mengembangkan model proses dari penentu-penentu pengasuhan (*process model of the determinants of parenting*), yang menyatakan bahwa

¹⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 49

²⁰Ruth Duskin Feldman dkk., *Human Development*, I: 410

²¹John W. Santrock, *Life – Span Development*, I: 258

pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua dan anak.²²

Ibrahim sebagai ayah mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya, sehingga kedekatan ayah dan anak menjadi relasi yang baik. Dari relasi orang tua anak yang baik menghasilkan perkembangan konsep dan kepribadian sosial, dan sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah anak, masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak.

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orang tua dan anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*) yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby. Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Kelekatan dicirikan sebagai hubungan imbal balik antara sistem kelekatan dari anak dan sistem pengasuhan dari orang tua. Selain teori kelekatan, hubungan orang tua dengan anak juga dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orang tua (*parental acceptance-rejection theory*) yang dikembangkan oleh Rohner.²³

Agar komunikasi dengan anak bertambah baik, diperlukan interaksi yang intens. Sebagai orang tua hendaknya selalu merespons, memahami, dan berbicara kepada anaknya. Tiga hal tersebut baiknya dilakukan, meskipun pada saat itu anak

²²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 51

²³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 17

belum dapat berbicara, misal seorang bayi. Bayi yang terkadang menangis maupun mengoceh yang bahasanya tidak kita pahami, baiknya untuk direspons. Ini adalah suatu bentuk komunikasi sejak dini, dan orang tua harus meresponnya dengan serius, karena ketika bayi mengeluarkan suara artinya dia berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dan bagi orang tua hendaknya menyugesti bahwa apa pun yang disampaikan dan katakan kepadanya, bisa ia terima dan mengerti. Sehingga orang tua telah belajar untuk mendengar dan menerima omongan dari anak sejak dini, sehingga kelak orang tua terbiasa mendengarkan dan memahami anak ketika ia telah beranjak dewasa. Dan ketika omongan anak ini didengar dan diterima oleh orang tua, maka ia merasa bahwa ia mempunyai tempat di dalam keluarga.

Merespons artinya juga menata hati agar respons yang diberikan semuanya baik. Sebagai contoh, merespons tangisan bayi yang kencang dan hampir setiap malam. Hal itu terkadang membuat orang tua frustrasi, stres dan panik. Namun bayi tetaplah bayi, orang tua harusnya mengerti, karena dia masih bayi dan kitalah (orang tua) yang harusnya mengerti dia. Sehingga orang tua harus sekuat tenaga untuk sabar dan tenang, menata hati hati agar tidak marah dan melontarkan kata-kata yang tidak baik.

Selaras dengan pertumbuhan kembang anak, ini biasanya banyak perubahan, baik dari segi perilaku anak. Di antaranya adalah muncul sikap penolakan anak terhadap lingkungan sosialnya. Saat kelakuan anak-anak ini mulai muncul, mereka mulai ingin membedakan dirinya dengan orang lain. Pada saat itu juga anak akan mencoba keinginan sendiri. Perubahan-perubahan itu yang lantas

dipersepsi oleh para orang tua bahwa anak menjadi mulai sulit diatur, bandel, maunya sendiri dan sebagainya. Terkadang emosi akan ikut terpancing saat menghadapi anak yang “bandel”. Menahan emosi memang tidak mudah, tapi sebagaimana tabiatnya, bahwa emosi adalah bagian dari naluri, maka saat keinginan untuk marah itu muncul tidak harus dipenuhi, tapi bisa dialihkan atau ditunda.

Orang tua hendaknya dapat mengukur, mengontrol dan mengendalikan emosi. Luapan marah hanya dapat berdampak buruk pada perkembangan perilaku anak. Karena anak meniru apa yang ia lihat dan dengar, maka semestinya berlaku baik dalam menghadapi anak, seperti yang telah Rasulullah SAW ajarkan. Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW menciumi Hasan bin Ali dan dikatnya ada Al-Arqa' bin Hayyis at- Tamimi sedang duduk. Ia kemudian berkata, *“Aku memiliki sepuluh orang anak dan tidak pernah aku mencium seorang pun dari mereka”*. Rasulullah segera memandangi kepadanya dan berkata *“Barang siapa tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi”*. (HR Bukhari)

Peningkatan kesabaran harus dimiliki untuk menghadapi anak-anak. Karena apabila tidak dengan kesabaran, bagaimana mungkin akan sanggup menghadapi setiap masalah anak-anak dengan baik dari sejak bangun tidur sampai tidur kembali. Sabar disertai dengan niatan ikhlas hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT akan menjadi energi yang luar biasa. Maka seberat apapun beban dan ujian yang diberikan lewat anak-anak, dengan izin Allah SWT akan dapat dihadapi dengan ringan. Selain sabar hendaknya bertawakkal kepada

Allah SWT, karena tidak ada masalah yang tidak ada penyelesaiannya. Begitu pula dengan permasalahan anak-anak, berdo'a selalu minta bantuan Allah SWT dalam menyelesaikan masalah anak-anak. Karena seoptimal apapun usaha untuk memperlakukan anak dan memberikan yang terbaik, sejatinya hanya Allah SWT juga yang membukakan mata, hati, dan pikiran anak-anak untuk mau mengerti seperti yang diinginkan oleh orang tuanya. Seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam harapan-harapan untuk anaknya dengan sering merayu Rabbnya melalui do'a-do'anya.

B. Metode dan Nilai Pola Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya

Metode mendidik anak ala Nabi, berbagai metode pendidikan dapat disimpulkan dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan perilaku sosial beliau kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung yang beliau lakukan kepada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka.

Telah kita perhatikan bahwa jumlah metode ini sangat banyak, sehingga menjadi bukti tidak lagi dibutuhkannya metode baru atau kesempatan mengekor pada metode barat. Banyaknya metode Islam, membuat para orang tua dan pendidik dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal maupun kejiwaan. Karena dari metode inilah yang nantinya menerangi jalan mereka dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

Metode dasar dalam pendidikan ala Nabi, perlu diketahui bahwa metode dasar ini diambil secara langsung dari hadis:²⁴

1. Menampilkan suri teladan yang baik

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtuanya berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, dan demekian seterusnya.²⁵

Kedua orang tua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan untuk dikerjakan. Kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang kita kira. Sementara sering kali kita melihat anak sebagai makhluk kecil yang tidak bisa mengerti dan mengingat.²⁶

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Kedua orang tua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasehatnya. Memilih waktu

²⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, terjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 138

²⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, 140

²⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*,141

yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasehatnya, namun terkadang pula pada waktu yang lain ia menolak keras.²⁷

Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Ketiga waktu yang dipilih Rasulullah SAW untuk memberikan pegarahan kepada anaknya dan membangun kepribadiannya; yaitu dalam perjalanan, waktu makan dan ketika sakit.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Ini adalah dasar ketiga setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.

Bila kita tengok kisah Nabi Yusuf dan saudaranya, ketika sang bapak lebih sayang kepada salah satu anaknya, yaitu Yusuf. Mereka, saudara Yusuf meredam kedengkian yang amat dalam kepada Yusuf, dari kedengkian ini menimbulkan tipu daya, sehingga saudara-saudara Yusuf mencelakakan Yusuf. Dari berlaku adil akan mendapatkan pahala yang besar yaitu mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya

²⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, 141

4. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Di samping itu juga merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri teladan yang baik di hadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya. Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkan menjadi orang yang tertutup dan dingin.

5. Membelikan anak mainan

Pengakuan Rasulullah terhadap mainan Aisyah menjadi bukti tentang pentingnya arti mainan bagi anak-anak dan kecintaan mereka pada benda-benda kecil yang berbentuk dan memiliki rupa.

Ali ra. Berkata :

Aku biasa datang menghadap Rasulullah di waktu sahur. Kalau aku datang, aku selalu meminta izin masuk. Apabila aku melihat beliau shalat dan beliau bertasbih, maka aku masuk. Apabila beliau tidak sedang melakukan apa-apa, beliau mengizinkan. Pada suatu malam aku datang dan beliau memberiku izin. Beliau bersabda: seorang malaikat (Jibril) datang kepadaku. Aku katakan, masuklah. Dia menjawab, sesungguhnya di dalam rumahmu ada sesuatu yang menghalangiku untuk masuk. Aku pun mencarinya dan aku katakan,

ku tidak menemukan apapun telah mencarinya. Dia (Malaikat) katakan kepadaku, lihatlah (kesana). Aku melihat, ternyata di sana ada seekor anak anjing milik Husain bin Ali yang di ikat di kaki tempat tidur dalam rumah Ummu salamah. Dia mengatakan, sesungguhnya kami para malaikat tidaka akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat patung, anjing, dan orang junub.²⁸

6. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Menciptakan suasana yang nyaman, mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu orang tua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan. Untuk mendukung anak agar berbakti kepada orang tuanya, Rasulullah SAW berdoa untuk segenap orangtua agar Allah SWT menurunkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka dalam aktivitas membantu anak-anaknya. Tanggung jawab besar ada di pundak orang tua dalam mebantunya untuk berbakti, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk menghilangkan sifat durhaka dari anak mereka, yaitu dengan hikmah, nasehat yang baik dan waktu yang tepat.

7. Tidak suka marah dan mencela

Rasulullah SAW tidak banyak mencela perilaku anak-anak. Dari Anas ra, ia meriwayatkan selama ia menjadi pembantu Rasulullah

²⁸Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya dengan sanad sahih

selama sepuluh tahun beruntun, ia menjelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mencela sama sekali.

Di dalam al-Qur'an terdapat surat ke 14 yaitu surat Ibrahim, sedangkan surat ke 47 adalah surat Muhammad. Dalam surat Ibrahim, banyak sekali lantunan doa untuk diri Ibrahim dan anak cucu keturunannya. Sementara dalam surat Muhammad berisikan tentang tegasnya seorang Muhammad. Untuk lebih memahami doa-doa Nabi Ibrahim, kita perlu melihat latar kisahnya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya (no 3113).²⁹

Ibnu Abbas berkata, “yang pertama kali memakai minthoq³⁰ adalah ibunya Ismail. Tujuannya agar kain tersebut menghapus jejaknya Nabi Ibrahim dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawanya berikut anaknya Ismail pergi. Sambil sang ibu menyusuinya, mereka dibawa hingga sampai Baitullah (Ka'bah) di samping pohon besar di atas Zam-zam di atas masjid. Saat itu Makkah tidak ada seorang pun dan tidak ada air. Maka Ibrahim meletakkan keduanya di sana dan membekali keduanya dengan sekantong kurma dan sekantong air. Selanjutnya Ibrahim pergi meninggalkan mereka. Ibunya Ismail mengikutinya dan berkata: “Hai Ibrahim, kamu mau pergi kemana dan kamu tinggalkan kami di lembah ini yang tidak ada seorang pun manusia dan tidak apapun?”. Berkali-kali di berkata seperti itu, tapi Ibrahim tidak mau melihatnya sama sekali. Kemudian ibunya Ismail bertanya kepada Ibrahim: “Apakah Allah SWT yang memerintahkanmu untuk melakukan hal ini?”, Ibrahim menjawab: “ya”. Ibunya Ismail berkata: “kalau begitu Dia tidak akan menyia-nyiakkan kami!”.

Kemudian ibunya Ismail kembali ke tempat semula. Ibrahim pun pergi hingga saat ia sampai di tsaniyyah al wada' dan tidak ada seorang pun melihatnya, dia menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah kemudian berdoa dengan doa-doa sambil mengangkat tangannya: “Ya Rabb, aku meletakkan keturunanku di lembah yang tidak ada satupun pohon, di samping rumahMu yang mulia...” (QS Ibrahim: 35)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (35)

²⁹Budi Ashari, *Inspirasi dari rumah cahaya*, (Jakarta: Pustaka Nabawiyyah, 2015), 140-142. Lihat juga Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol:1, 229

³⁰Minthoq: kain yang diikat di badan dan dijulurkan ke tanah.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”³¹

Pelacakan ayat-ayat, akan metode dan penanaman nilai yang dilakukan oleh Ibrahim terdapat dalam surat Ibrahim ayat 35-41. Surat ini diturunkan di Makkah dan tergolong dari surat *makiyyah*. Terdiri dari 52 ayat, dan yang paling menarik dalam surat ini adalah kisah keluarga Ibrahim, sehingga surat ini dinamakan sebagai surat Ibrahim.

Munasabah atau korelasi surat ini dengan surat sebelumnya adalah bahwasanya surat sebelumnya yaitu surat ar-Ra'dh yang mana membicarakan bahwasanya Allah SWT menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab. Disebutkan pula hikmah dan tujuan diturunkan al-Qur'an yaitu dikeluarkannya manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam atas izin Allah SWT. Dalam surat ar-Ra'dh juga menjelaskan ayat-ayat tentang ciptaan Allah SWT, seperti penciptaan langit tanpa tiang, terhamparnya bumi, penciptaan matahari, bintang, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi. Dan dua surat ini menjelaskan pula tentang adanya kehidupan setelah kematian, berbicara pula tentang perbuatan makar yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir serta akibatnya dan perintah untuk bertawakkal kepada Allah SWT.³²

Munasabah dari ayat 35 surat Ibrahim adalah setelah Allah SWT menjelaskan dalam ayat sebelumnya bahwasanya tidak ada yang lebih patut disembah kecuali Allah SWT. Tidak diperbolehkan pula untuk beribadah dan

³¹QS Ibrahim: 35

³²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol 7, 213

bersujud selain kepadaNya. Allah SWT meminta kepada Rasulnya atau utusanya untuk mengabarkan hal ini, dan agar tidak lagi menyembah berhala, dan tidak juga mengikuti agama nenek moyang mereka, seperti menyembah bintang dan matahari.

Ayat 35 ini menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim as yang memohon keamanan kota Mekah, di mana anak dan istrinya bertempat tinggal serta kesejahteraan penduduknya dan keterhindaran dari penyembahan berhala. Ayat ini serupa walau tidak sama dengan doa beliau yang diabadikan oleh QS al-Baqarah: 126. Di sana beliau berdoa

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Agaknya doa di sana dipanjatkan pada waktu yang berbeda dengan doa ini. Di sana beliau berdoa kiranya lokasi di mana beliau meninggalkan anak dan istri beliau (Ismail dan Hajar) dijadikan satu kota yang aman dan sejahtera. Selanjutnya setelah beberapa tahun, beliau berdoa sekali lagi tapi kali ini lokasi tersebut telah ramai dikunjungi, khususnya setelah ditemukan sumur zam-zam. Karena itu ayat yang terdapat pada QS al-Baqarah menggunakan kata (بلدا)

baladan dalam bentuk *nakirah/indifinit* sedang pada ayat ini digunakan bentuk *ma'rifah/ difinit* (البلد) *al-balad*.³³

Kata (صنم) *shanam* adalah berhala yang berbentuk manusia, sedang kata (وثن) *watsan* adalah batu atau apa saja yang dikultuskan. Demikian pendapat ath-Thabari, al-Biq'a'i dan asy-Sya'rawi. Ibnu 'Asyur memahami kata *shanam* dalam arti patung, atau batu atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai tuhan. Nabi Ibrahim as memanjatkan doa ini setelah melihat di daerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala-berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur negeri orang-orang Keldania, karena penduduknya menyembah berhala. Di Mesir pun beliau menemukan hal serupa, demikian juga di Palestina, lalu beliau membawa istri dan anaknya berhijrah ke jazirah arab, tepatnya Mekah sekarang, dan di sana beliau menemukan orang-orang yang masih hidup dengan bersahaja. Di sanalah beliau menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan Tauhid.³⁴

Permohonan Nabi Ibrahim as agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala, bukanlah dalam arti memaksa mereka mengakui keesaan Allah SWT, tetapi bermohon kiranya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah SWT dalam jiwa setiap manusia dan yang intinya adalah Tauhid, bermohon kiranya fitrah tersebut terus terpelihara.³⁵

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 66-67

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 7, 68-69

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 7, 69

Dari penafsiran di atas telah dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim as berdoa agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala dan bermohon agar fitrah Tauhid terus terpelihara dalam jiwa anak cucu beliau. Ini menyatakan bahwa penanaman Tauhid dalam diri anak harus ditanamkan sejak kecil, dan hendaknya juga para orang tua juga berdoa serta berharap kepada Allah SWT agar anak dan keturunannya dijaga akan fitrah Tauhid dan dijauhkan dari kemusyrikan.

Ibrahim mengajarkan kepada kita semua tentang pentingnya menghindarkan anak keturunan kita dari kemusyrikan. Jangan bermain-main dengan kemusyrikan, sekaligus menjadi pekerjaan rumah pertama dan utama bagi setiap orang tua untuk membersihkan keluarganya dari kemusyrikan. Dalam doa Ibrahim itu pula kita diminta untuk memperhatikan lingkungan tempat tumbuhnya anak-anak kita. Di mana lingkungan yang ideal buat anak-anak kita adalah lingkungan yang aman. Bukan masalah besar kecil atau bagus dan tidaknya sebuah tempat. Tapi yang terpenting adalah tempat tersebut merupakan tempat yang aman untuk generasi keturunan kita. Baik itu rumah tempat di mana kita tinggal, lingkungan, sekolah dan tempat-tempat lainnya.³⁶

Ibrahim melanjutkan doanya pada ayat berikutnya,

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (36)

Artinya: “Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia. Maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barang

³⁶Budi Ashari, *Inspirasi dari rumah cahaya*, 143

siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁷

Ibrahim menegaskan bahwa telah banyak orang yang tersesat dikarenakan berhala-berhala yang ada. Maka barang siapa yang mengikuti Ibrahim maka ia termasuk dari golongannya, dan barang siapa yang mendurhakai dirinya maka sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Terbayang oleh kita bagaimana Nabi Nuh berdoa, “*Nuh berkata: “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi”*”.³⁸

Sebuah permintaan tegas dari seorang nabi yang sudah berdakwah siang dan malam selama 950 tahun agar Allah SWT tidak menyisakan orang-orang yang kufur kepada Allah SWT, dan ternyata di antara yang terkena doa Nabi Nuh adalah istri dan anaknya sendiri.

Namun Ibrahim dengan kelembutan hatinya mengatakan kalau ada di antara mereka yang mendustainya, kufur kepada Allah SWT, maka Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Inilah kelembutan hati yang harus dimiliki oleh seorang ayah. Kelembutan hati seorang Nabi Ibrahim, yang mana kelembutan hati ini pun dimiliki oleh anaknya Ismail.

Ibrahim pun melanjutkan doanya,

³⁷QS Ibrahim: 36

³⁸QS Nuh: 26

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ

تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ

عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٣٨)

Artinya: “Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di satu lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Mu (Baitullah) yang dihormati, Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”³⁹

Setelah berdoa untuk umum, kini beliau berdoa untuk anak istrinya, dan juga setelah berdoa memohon keterhindaran dari keburukan, beliau bermohon kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Beliau berdoa tanpa berkata “wahai” sebagaimana kebiasaan al-Qur’an melukiskan doa orang-orang yang dekat kepada Allah SWT. Doanya “*Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di satu lembah yaitu Mekah yang kini belum dihuni dan yang tidak mempunyai tanam-tanaman karena gersang tanahnya. Namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya di dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka’bah yang agung lagi yang dihormati, Tuhan kami, yang demikian itu, yakni penempatan mereka di sana, adalah agar mereka melaksanakan shalat secara bersinambung lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan-Mu, maka aku bermohon: Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang*

³⁹QS Ibrahim: 37

Engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana, mudah-mudahan dengan anugerah Mu itu mereka terus menerus bersyukur.⁴⁰

Tuhan kami yang memelihara dan membimbing kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui segala apapun, yakni segala yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu betapapun kecil dan remehnya tersembunyi bagi Allah SWT, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Dengan demikian, Engkau mengetahui bukan saja kebutuhan dan keinginan, walau tanpa kami mohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.”

Al-Biqā'i memahami kata *sebahagian keturunanku* sebagai isyarat tentang akan banyaknya keturunan Nabi Ibrahim as yang rupanya Allah telah sampaikan kepada Nabi Ibrahim as bersamaan dengan penyampaian berita gembira tentang kelahiran putra beliau yang kedua yaitu Ishaq.⁴¹

Firmannya (غَيْرِ ذِي زَرْعٍ) *ghairi dzi zar'in / tidak dapat mempunyai tanaman* menunjukkan bahwa tanah di daerah itu bukanlah lahan pertanian. Redaksi yang digunakan ini bukan sekadar berarti tidak ditumbuhi tumbuhan, tapi lebih dari itu, yakni tidak memiliki atau tidak berpotensi untuk ditumbuhi tumbuhan. Memang kenyataan menunjukkan bahwa Mekah dan sekitarnya bukan saja gersang, tetapi juga dikelilingi oleh batu-batu sehingga tidak memungkinkan adanya tumbuh-tumbuhan.⁴²

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 7, 70

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 7, 70

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 7, 71

Firman Allah SWT, “Dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan”, agar hal itu membantu mereka dalam menaatiMu. Sesungguhnya Allah SWT pun memenuhi permohonan ini, sebagaimana Allah SWT berfirman, “dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam Haram yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan segala macam sebagai rezeki dari sisi kami.” (al-Qashash: 57) hal ini merupakan bagian dari kasih sayang, kemurahan, dan rahmat Allah SWT.⁴³

Ka’bah dinamai Baitullah/rumah Allah, karena ia dibangun hanya untuk pengabdian kepadaNya, bukan untuk maksud selain itu. Kata (تهوي) *tahwi* terambil dari kata (هوى) *hawa* yang bermakna meluncur dari atas ke bawah dengan sangat cepat. Maksudnya menuju ke satu arah didorong oleh keinginan dan kerinduan. Doa ini yang menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekah, bahkan kembali dan kembali lagi ke sana walau telah berulang-ulang mengunjunginya. Ayat ini menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnyanya. Karena itu sebagian ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non-muslim bila keberadaan mereka di sana mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah SWT, baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.⁴⁴

⁴³Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir*, vol 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 967

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 7, 71

Doa yang sungguh luar biasa, dari doa ini Allah SWT pun ingin mengajarkan kepada kita tentang pendidikan terhadap keluarga. Lihatlah bagaimana Nabi Ibrahim memilihkan tempat untuk istri dan anaknya, di sebuah lembah yang tandus dan tidak ada pepohonan, tidak ada tumbuhan di sana, tetapi yang istimewa bahwa tempat itu dekat rumah Allah SWT yang mulia, Ka'bah. Yang saat itu pun belum tampak bangunannya. Tujuannya adalah agar keluarganya menjadi orang-orang yang senantiasa menegakkan sholat. Beginilah semestinya kita semua dalam memilihkan tempat tinggal untuk keluarga kita. Tidak hanya melihat kehebatan fasilitas fisik yang dapat dinikmati oleh keluarga, tapi yang harus menjadi prioritas dan perhatian kita adalah bahwa tempat itu dekat dengan tempat ibadah, dekat dengan masjid yang akan membuat keluarga senantiasa punya orientasi menegakkan sholat.

Baru kemudian Ibrahim dalam doanya meminta agar Allah SWT menjadikan istri dan anak keturunannya memiliki kemuliaan akhlak yang membuat orang memiliki kecenderungan untuk dapat berinteraksi dengan mereka. Pengakuan sosial dengan akhlak mulia adalah sebuah konsentrasi pendidikan yang dahsyat.⁴⁵

Dan yang terakhir Ibrahim meminta unsur materi, agar Allah SWT menganugerahi mereka rizki berupa buah-buahan, agar mereka menjadi hamba-hamba Allah SWT yang bersyukur.⁴⁶ Uniknya Ibrahim meminta agar Allah SWT menganugerahi buah-buahan, padahal di tanah tandus itu pohon-pohon tidak

⁴⁵Budi Ashari, *Inspirasi dari rumah cahaya*, 145

⁴⁶Budi Ashari, *Inspirasi dari rumah cahaya*, 146

mungkin tumbuh di padang pasir, artinya bahwa Ibrahim tidak membatasi kekuasaan Allah SWT dengan logika berpikirnya.

Pada ayat selanjutnya Nabi Ibrahim masih melanjutkan doanya dan juga puji syukur atas karunia akan kedua putranya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩) رَبِّ اجْعَلْنِي

مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

(41)

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.⁴⁷

Nabi Ibrahim as menempatkan kedua putranya yaitu, Ismail di Mekah dan Ishaq di Palestina. Penempatan ini juga didasari dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu agar kedua anaknya ini mendapatkan bimbingan dan kekuatan dari Allah SWT, jika ditinjau dari letaknya, kedua kota ini adalah termasuk dari tanah yang mempunyai sejarah yang amat menakjubkan. Kedua tanah ini merupakan *tanah haram*, tanah yang disucikan, dan di kedua kota ini terdapat masjidil haram dan masjid al-Quds.

Berhijrah merupakan suatu sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan sebelum berhijrah hendaknya kita telah menentukan kemana akan

⁴⁷QS Ibrahim: 39- 41

berhijrah, dengan melihat kondisi tempat yang akan dijadikan tempat berhijrah. Karena Nabi Ibrahim juga menempatkan kedua anaknya tidak disebarkan tempat, beliau memilihkan tempat yang terbaik untuk kedua anaknya. Agar tujuan yang beliau inginkan tercapai yaitu agar tertanam pada diri kedua putranya ajaran Tauhid, karena apabila telah tertanam sejak kecil maka akan terjaga dari segala keburukan yang ada di dunia.

Dari surat Ibrahim mundur ke surat Ali Imran, pada surat ali imran juga terdapat ayat yang menggambarkan sosok Nabi Ibrahim yang menjadi ayah para Nabi.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”⁴⁸.

Tokoh-tokoh yang disebut di sini adalah mereka yang berbahagia memperoleh cinta Allah SWT. Apabila Nabi Muhammad SAW telah dipilih Allah SWT untuk menjadi teladan bagi umat yang hidup pada masa beliau dan sesudah beliau, maka umat-umat yang lalu juga memiliki teladan-teladan yang dipilih Allah SWT untuk umat-umat pada masa mereka. Dan sesungguhnya Allah SWT berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali tentang sifat-sifat dan potensi masing-masing makhluk serta atas dasar hikmah kebijaksanaan-Nya telah memilih Adam sebagai khalifah di dunia, dan memilih Nuh sebagai bapak umat manusia yang kedua. Allah SWT juga memilih keluarga Ibrahim yakni Ismail dan Ishaq, serta

⁴⁸QS Ali Imron: 33

anak cucu mereka dari para nabi dan juga memilih keluarga Imran yakni Isa yang dianugerahi aneka mukjizat dan lahir tanpa ayah. Allah memilih mereka semua atas umat-umat di masa mereka masing-masing, sebagai satu keturunan yang sebagiannya keturunan dari yang lain.⁴⁹

Pada ayat ini disebutkan salah satunya yaitu Nabi Ibrahim as, dengan disebutkannya nama Nabi Ibrahim as maka terdapat sifat, perilaku, akhlak dan lainnya yang dapat ditiru dan diambil hikmahnya. Juga terlahirlah nabi-nabi yang terpilih dari keturunan Nabi Ibrahim as, seperti Nabi Ismail as, Nabi Ishaq as, dan juga Nabi Muhammad SAW. Dan apabila dilihat dari segi sejarah, bahwasanya istri dari Nabi Ibrahim ini mengandung putranya di usia yang sudah lanjut dan istrinya mandul, dan ini merupakan suatu kehendak Allah SWT yang tak bisa dihalangi oleh siapapun, karena apabila Allah SWT berkehendak maka jadilah. Pada ayat ini juga ditegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukanlah orang yahudi dan nasrani, karena beliau termasuk dari orang-orang yang terpilih oleh Allah SWT.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4) رَبَّنَا لَا

تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (5)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 2, 75-76

mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkau kami kembali". "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".⁵⁰

Pada ayat sebelumnya menuntun kaum beriman untuk tidak terpengaruh oleh hubungan kekerabatan yang dapat memberi dampak negatif dalam kehidupan. Agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW merupakan agama dan tuntunan yang sama atau serupa dengan tuntunan dan cara hidup Nabi Ibrahim as yang merupakan bapak para nabi serta leluhur orang-orang Arab yang juga mereka hormati dan kagumi. Karena itu tidak heran jika ayat di atas mengemukakan sikap Nabi Ibrahim as terhadap keluarganya yang berbeda atas keyakinan dengan beliau.⁵¹

Ayat di atas menyatakan: *Sungguh telah terdapat buat kamu* wahai orang-orang beriman *suri tauladan yang baik* pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir: Sesungguhnya kami tanpa sedikit keraguan pun berlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kami pun berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah, karena itulah yang menjadi sebab keberpisahan kami dengan kamu. Kalau dahulu perselisihan

⁵⁰QS al-Mumtahanah: 4-5

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 14, 161-162

dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat dan kini telah nyata antara kami dan kami permusuhan dan kebencian akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran.⁵²

Dari ayat ini betapa Nabi Ibrahim menjadi sosok tauladan bagi umat zamannya dan umat setelahnya hingga saat ini. Beliau tidak terpengaruh dengan agama yang dianut oleh orang tuanya, bahkan beliau dengan tegas menolak apa yang disembah oleh orang tuanya, ini menandakan bahwa beliau adalah sosok yang tegas akidahnya dan tidak tergoyah walaupun dengan keluarganya. Bukti ini jelas bahwa ajaran Tauhid yang ada pada diri beliau sangat kuat, dan beliau juga tidak takut akan cercaan dari orang tuanya, karena beliau hanya mengharap kebahagiaan ukhrawi dengan cara beriman kepada Allah SWT.

Nabi Ibrahim juga taat beribadah dan hatinya mantap ingin mendapat ganjaran dari pertemuan dengan Allah SWT melalui shalatnya, dan mengharapkan keselamatan pada hari kemudian. Dan barang siapa yang tampil meneladani Nabi Ibrahim, maka Allah SWT akan membimbingnya karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan barang siapa yang berpaling atau enggan meneladaninya, maka Allah SWT tidak akan memperdulikannya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Kaya tidak membutuhkan suatu apapun lagi Maha Terpuji.

Inilah sosok teladan (*uswah*), Allah SWT meminta kita untuk bershalawat kepada beliau dan Nabi Muhammad SAW di setiap shalat. Seolah-olah Allah

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 14, 162

SWT ingin mengatakan kepada kita, ini adalah hambaKu dengan keluarganya yang sholeh, yang menjadi panutan ideal dalam ketaatan dan ibadah sepanjang perjalanan kehidupan manusia, keluarga dengan cahaya ilahi.

Kisah Hajar di lembah padang pasir Mekkah, yang mana ia harus mencari air untuk anaknya dan dirinya. Di mana ia dalam kisah itu ia berusaha sekeras tenaga dan tidak mengenal lelah demi memenuhi hak anaknya untuk minum dan untuk bertahan hidup. Ia tidak putus asa berjalan hingga berlari dari bukit ke bukit (yang sekarang dikenal dengan bukit shafa dan marwah), dimana ia berjalan dan berlari hingga 7 kali putaran, dengan tidak ada rasa putus asa. Ini mengajarkan kita agar seorang Ibu harus memiliki tawakkal yang tinggi. Dan juga doa panjang seorang ayah Ibrahim yang menjadi bekal dan penjagaan bagi keluarganya yang harus menjalani hidup dengan cara yang tidak masuk akal.

Harapan nabi Ibrahim kepada anaknya, diterapkan dengan metode sosialisasi pada pengasuhannya. Terdapat nilai-nilai yang menjadi prioritas untuk proses pengasuhan nabi Ibrahim terhadap anaknya, seperti; pentingnya ibadah dan berdo'a, jujur, hormat terhadap orang tua, dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Akan tetapi penyampaian nilai-nilai tersebut dapat berhasil tidak hanya dengan isi-isi nasehat yang dilontarkan orang tua terhadap anaknya. Faktor-faktor lainnya seperti relasi atau pola hubungan orang tua dan anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak.

Harapan orang tua agar anaknya taat beribadah, dengan penanaman nilai akan pentingnya beribadah. Harapan orang tua yakni anak-anak menjadi anak

yang shaleh, namun dalam penerapan sehari-hari hendaknya orang tua memberi contoh, ketika ayah menyuruh anaknya untuk shalat, maka jangan sampai ayah sendiri tidak melakukan shalat. Apabila ini terjadi maka ini menjadi penghambat tersampainya nilai akan pentingnya beribadah, dan anak akan enggan mengikuti perkataan orang tua. Agar nilai pentingnya beribadah ini tersampaikan, maka orang tua terlebih dahulu memberi contoh pada anak dalam melaksanakan shalat. Nasihat tersebut juga diikuti dengan pemantauan dan kontrol terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh anak.

Metode sosialisasi nilai yang digunakan orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai dalam sosialisasi nilai. Metode dialog dan peneladanan oleh orang tua menunjukkan akibat yang positif pada anak daripada metode pemberian intruksi. Metode memberikan hukuman digunakan orang tua ketika anak masih kecil, dan mulai ditinggalkan ketika anak setelah remaja.⁵³

Dengan metode sosialisasi ini, lebih mudah bagi anak untuk menyerap dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya. Seperti nabi Ibrahim, ia tidak memaksa akan kehendaknya saja tanpa menimbang apa yang diinginkan oleh anak, namun ia berdialog dengan anaknya, agar anak merasa mempunyai posisi dalam keluarga, agar anak tidak tertekan dengan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Adalah keluarga sebagai oase spiritual, ia adalah permata yang berharga. Ia muara yang didamba dapat melepas dahaga. Ia juga oase penyejuk jiwa. Ia juga

⁵³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 175

tingkatan fase dalam membentuk kepribadian untuk meniti kedewasaan karena di dalamnya ada “laboratorium” untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap amal dan perbuatan serta pengaruh bagi sekelilingnya. Bila suami istri melakukan investasi kebaikan, amal shalih, maka akan menuai balasan dari Allah SWT berupa anak-anak shalih yang menyejukkan jiwa. Demikian juga bila orang tua durhaka kepada anak-anaknya, menelantarkan mereka, tidak mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, maka mereka pun akan menuai kedurhakaan dari anaknya.⁵⁴

C. Kontekstualisasi Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya terhadap Kehidupan Masa Kini

Keluarga, dalam Islam merupakan aturan Allah SWT, petunjuk Rasulullah SAW dan sebuah perilaku yang manusiawi. Kehidupan di bawah naungan rumah tangga islami dipandang sebagai ibadah yang komprehensif, petunjuk yang diteladani, dan tarbiyah yang berkesinambungan.

Sudah menjadi ketentuan Allah SWT jika kehidupan umat manusia ini bertumpu di atas keluarga melalui ikatan pernikahan suci antara laki-laki dan perempuan. Ketentuan itu sudah berlaku sejak Allah SWT menakdirkan bahwa perkembangan manusia pertama kali melalui keluarga Nabi Adam dengan Hawa. Keluarga dengan demikian merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT

⁵⁴Solihin Abu Izzudin, *Risalah Usrah*, (Solo: Bina Insani Press, 2006), 21

sejak Nabi Adam hingga nanti Allah SWT mewariskan bumi ini dengan segala isinya.

Rumah tangga islami apabila telah dipersiapkan dengan baik serta dikelola dan dijalankan dengan mengikuti aturan Allah SWT sebagaimana yang dituangkan dalam ajaran islam maka akan menjadi batu bata yang kokoh guna membangun masyarakat muslim yang komitmen menjalankan aturan-aturan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan berkeluarga terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara keluarga yang berkembang pada saat ini dan yang berkembang pada dahulu. Zaman yang terus bertambah, perkembangan teknologi yang begitu pesat, pergaulan anak yang semakin bebas menjadi tugas tambahan bagi orang tua masa ini.

Orang tua yang tidak paham akan agama, ajaran Islam, psikologi perkembangan anak, sosial yang baru yang dihadapi generasi ini, saat ini semua orang tua dituntut untuk memahami hal itu semua, agar anak-anak atau generasi saat ini terhindar dari penyakit peradaban yang baru muncul saat ini. Jika orang tua tidak memahami hal-hal di atas, maka orang tua tidak akan mampu memimpin keluarga dan mendidik putra putrinya sesuai dengan kebutuhan masa ini, yang mana masa mereka hidup, berinteraksi, dan berkembang.

Jika berbicara akan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam membangun rumah tangga serta menjelaskan kontribusi dan risalahnya tidak akan efektif jika tidak disertai dengan perumusan dan langkah-langkah dan program yang konkrit untuk

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam realita kekinian keluarga. Banyak jurang-jurang pemisah antara nilai-nilai dan ajaran Islam dengan realita kehidupan rumah tangga saat ini.

Saat ini benteng pertahanan kaum muslimin yang tersisa dan paling ampuh untuk menangkal bahaya adalah keluarga. Akan tetapi serangan terhadap keluarga sebagai basis pendidikan begitu gencar. Melalui gelombang elektromagnetis berbagai serangan datang dan mampu menembus batas, ruang dan waktu. Hal ini merupakan bahaya yang sangat besar yang harus diantisipasi oleh setiap keluarga.

Untuk menjadi keluarga yang sukses seperti keluarga nabi Ibrahim tentu beberapa pola hubungan dan beberapa metode yang diterapkan oleh nabi Ibrahim dapat diterapkan pada keluarga masa kini yang mana lebih banyak masalah sosial yang baru akibat perkembangan zaman dan pergantian zaman.

Mari kita perhatikan kembali tafsir dari surat ash-Shafat ayat 101,

فَبَشِّرْهُ بِبَلَائِمْ هَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

(١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ

الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

(١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠)

Artinya: “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁵⁵

Dari ayat diatas kita dapat merujuk dan mencontoh bagaimana pola hubungan nabi Ibrahim dan anaknya. Cara-cara nabi Ibrahim berkomunikasi terhadap anaknya, membuat kepribadian anak menjadi pribadi yang *qurrata a'yun*, pribadi yang dapat menjadi teladan pada zamannya, pribadi yang dapat membina keluarga sehingga jauh dari pertengkaran-pertengkaran kecil yang dapat menimbulkan perceraian. Sehingga beberapa metode yang Nabi Ibrahim terapkan pada zaman dahulu dapat diterapkan pada saat ini. Beberapa tips yang dapat diambil dan diterapkan pada masa kini, seperti:

Pertama, ibadah, dengan ibadah hati menjadi teguh juga penambah syukur bagi diri. Dengan ibadah juga dapat menguatkan kesabaran dan keikhlasan. Seperti yang diketahui, bahwa nabi Ibrahim adalah seseorang yang taat dalam ibadah, sehingga ia menjadi pribadi yang terus bersyukur meski ia dikaruniai anak ketika usia sudah tua. Dengan beribadah juga menjadikan pribadi Ibrahim adalah sosok yang sangat penyabar dan ikhlas akan segala perintah Allah SWT yang mana itu adalah sebuah ujian besar baginya. Strategi ibadah agar efektif dengan

⁵⁵QS Ash-Shaffat: 101-110

beberapa langkah; pertama, manajemen waktu yang baik. Kedua, bekerja sama dengan suami/ istri (pasangan).

Mengajarkan ibadah kepada anak adalah salah satu cara untuk menjaga Allah SWT, tujuannya agar Allah SWT ridha dan berkenan untuk selalu menjaga akan keluarga. Seperti yang ada dalam hadis,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ

أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ

Artinya: Dari Ibnu Abbas: suatu hari saya dibonceng atau di belakang Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda: “Wahai anak muda, saya akan ajarkan kepadamu beberapa kata, yaitu; jagalah Allah, pasti Allah akan menjagamu, jagalah Allah kamu akan mendapati-Nya di depanmu.”⁵⁶

Kedua, melibatkan anak, bayi atau anak tidak harus terus dipisahkan dari aktivitas ibadah. Bahkan, baik sekali apabila sejak dini ia sudah terlibat dalam aktivitas ibadah ibu atau ayahnya. Misalnya, sering membaca al-Qur’an di samping bayi dan mendoakannya, meletakkan di sisi sajadah atau menggendongnya saat shalat. Imam al-Bukhari meriwayatkan “ dari Abu Qatadah al-Anshari, bahwasanya Rasulullah SAW shalat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah. Apabila beliau sujud, beliau menaruhnya, dan apabila berdiri beliau menggendongnya.”⁵⁷

Melibatkan anak dalam mengambil keputusan akan masa depan juga sangat dibutuhkan bagi anak dan orang tua. Seperti, keputusan akan pemilihan

⁵⁶Sarmini, *Semangat Khatam Al-Qur’an sejak Balita*, (Bandung: Mujahid Press, 2016), 9

⁵⁷*Majalah Ummi* edisi Mei 2017, (Jakarta : PT Insan Media Pratama), 23

sekolah bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, juga pemilihan universitas bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas. Ini akan menjadikan anak lebih percaya diri, karena pendapatnya dapat diterima oleh orang tua, sehingga anak tak merasa rendah dan terkekang.

Ketiga, saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Saling bekerja sama dan mendukung menjadi salah satu kunci kesuksesan rumah tangga, hal yang patut diingat oleh orang tua, misalnya pekerjaan rumah tangga termasuk mengurus anak bukan semata mesti dikerjakan istri. Tanggung jawab mengurus rumah memang ada pada istri, tapi bukan dia sendiri yang mengerjakan. Begitu juga tanggung jawab memberi nafkah, ada pada suami, namun bila kondisinya mendesak, istri dapat membantu. Maka, kata kuncinya adalah berbagi dalam segala hal.

Seperti kisah nabi ibrahim dan istrinya, ketika istrinya harus ia tinggalkan di lembah gurun yang tidak ada kehidupan, tidak ada pepohonan, juga peristiwa penyembelihan Ismail. Istrinya mendukung akan kehendak suami, meskipun itu berat dan itu sebuah cobaan bagi keduanya, akan tetapi mereka saling mendukung, dan istrinya tetap menerima meskipun itu sulit.

Keempat, tidak panik pada saat pelik. Kepanikan harus segera diatasi karena dapat menimbulkan masalah lain. Dalam kondisi panik, biasanya emosi justru menguasai. Kalimat yang semestinya bisa keluar secara wajar, akan keluar dengan nada tinggi akibat kepanikan ini. Reaksi panik juga akan berdampak pada

kepribadian anak jika dilihat oleh anak, sehingga orang tua harus memberikan dan menampakkan rasa ketenangan dan aman di depan anak, karena itu merupakan suasana yang kondusif untuk perkembangan kepribadian anak.

Anak yang melihat perdebatan orang tuanya akibat satu hal, akan tampak sebagai suatu hal yang mengerikan bagi anak, karena ia melihat reaksi panik orang tua. Ini juga tidak baik akan perkembangan anak, juga hubungan anak. Anak akan melihat orang tuanya sebagai pribadi yang pemarah, sehingga anak akan takut. Bagi orang tua yang sedang mengalami kepanikan baiknya untuk meredam segala kepanikan yang ada, dengan cara menarik napas dalam dan membuangnya secara perlahan. Iringi pula dengan membaca istighfar agar merasa lebih tenang.

Kelima, kontrol dan pemantauan orang tua terhadap anak. Kontrol merupakan dimensi pengasuhan yang dikenali oleh para peneliti. Oleh Baldwin, kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Adapun bagi Baumrind kontrol yang tegas adalah ketika orang tua membuat tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan usia anak, misalnya membantu pekerjaan rumah, sarapan pagi, yang harus dituruti anak sebagaimana yang diminta oleh orang tua.⁵⁸

Keenam, dukungan orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua, yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Elis, Thomas dan Rollins mendefinisikan dukungan

⁵⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 57

orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.⁵⁹

Ketujuh, komunikasi dan kedekatan. Komunikasi dapat dijadikan indikator akan kepercayaan orang tua terhadap anak. Komunikasi orang tua anak sangat penting bagi orang tua dalam melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, anak akan merasakan sebuah kehangatan jika dirinya berada di dekat orang tuanya.

Kualitas hubungan orang tua dan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua dan anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orang tua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan mood untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.

Apabila anak telah merasa hangat dan aman dalam suatu keluarga, maka pasti hak dan kewajiban anak telah terpenuhi. Jika hak dan kewajiban anak telah

⁵⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 59-60

terpenuhi maka anak akan terjauh dari kekerasan yang ada dalam rumah tangga. Seperti yang banyak terjadi pada akhir-akhir ini, banyak anak yang disiksa oleh orang tuanya, bahkan ada juga kebalikannya, anak yang menuntut orang tuanya hingga di pengadilan. Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila hubungan antara orang tua dan anak terjaga dengan baik.

Ketika anak merasa aman bersama keluarga ia akan peka dan tanggap akan perkataan dan permintaan orang tuanya. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi. Ketanggapan anak akan permintaan dan perintah orang tua akan menambah rasa kasih sayang anak terhadap orang tua dan sebaliknya. Anak tidak akan pernah mempunyai keinginan untuk menyakiti orang tua bahkan tidak ada rasa untuk membangkang. Ia hanya akan berbakti kepada orang tua dan terus akan patuh dan setia untuk menemani mereka hingga tua nanti.

Saat ini, banyak sekali anak yang tidak mau menemani bahkan mengurus orang tuanya pada saat usia tua. Anak-anak lebih memilih menitipkan orang tua mereka ke panti jompo. Hal ini merupakan sesuatu yang menyedihkan, dimana orang tua pada saat usianya yang makin tua, saat itu juga orang tua ingin diberi kasih sayang yang lebih dari seorang anak. Orang tua yang usianya makin bertambah terkadang sikapnya kembali lagi seperti anak kecil, yang mana semua keinginannya harus dipenuhi. Usia yang makin bertambah, kemampuan anggota badannya yang semakin menurun, pendengaran dan pengelihatannya melemah, itulah takdir yang sudah Allah SWT gariskan dan telah Allah SWT tuliskan dalam al-Qur'an.

Pola hubungan antara orang tua dan anak yang baik, seperti pola hubungan nabi Ibrahim dengan putranya Ismail, akan menghasilkan anak yang berakhlak baik, berperilaku sopan, kata tuturnya baik dan memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Ini hasil dari pola hubungan orang tua dan anaknya yang mana hubungan itu dilandasi dengan tujuan agar semata-mata mendapat ridha Allah SWT.

Spiritual dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain, dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan keberpahitan hidup. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal-soal keagamaan.⁶⁰

Sebaliknya, keyakinan spiritual dapat menjadi pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal ini dapat terjadi bila pasangan menyadari bahwa keimanan membrikan makna dalam hidup. Selain itu keterlibatan secara rutin dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dapat berperan memasok energi batu, perasaan kebersamaan, dan memberi konteks bagi tindakan. Keimanan juga dapat

⁶⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 15

menjadi tempat berlindung manakala berada dalam situasi tidak berdaya, terpuruk, atau menderita setelah mengalami suatu tragedi.⁶¹

Ditengah zaman yang penuh dengan pergolakan, perubahan yang pesat dan berbagai ketidakpastian, keluarga kian menghadapi tantangan yang berat. Kekuatan iman harus menjadi kekuatan utama yang ada di dalam diri. Dan agar keluarga menjadi faktor yang signifikan dan memiliki peran positif bagi masyarakat, maka keluarga harus memiliki kelentingan⁶² dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan kelentingan keluarga bertujuan untuk mengenali dan membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan kehidupan yang mengganggu.⁶³

Terdapat tiga faktor yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola pengorganisasian keluarga, dan proses komunikasi dalam keluarga. Keyakinan merupakan lensa yang digunakan untuk memandang sunia dan kehidupan. Sistem keyakinan merupakan inti dari kelentingan keluarga yang mencakup tiga aspek, yaitu kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif yang melahirkan sikap optimis dan keberagaman.

Salah satu hal yang menjadikan keluarga Ibrahim sebagai sosok keluarga teladan adalah komunikasi. Komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan,

⁶¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 15

⁶²Walsh mendefinisikan kelentingan sebagai kemampuan untuk bangkit dari penderitaan, dengan menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya. Kelentingan lebih dari sekadar kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena kelentingan memampukan orang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

⁶³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 23

pertukaran informasi, pengungkapan perasaan dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan dalam berkomunikasi mencakup keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati. Tiga aspek komunikasi yang menjadi kunci kelentingan keluarga adalah: (a) kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis; (b) kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, saling berempati, berinteraksi secara menyenangkan dan bertanggung jawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya; dan (c) kesediaan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing.

Dari kelentingan akan menjadi kekukuhan keluarga. Yang mana tingkatannya semakin bertambah. Kekukuhan keluarga dapat terjadi apabila, (a) keluarga memiliki komitmen, komitmen untuk saling membantu untuk mencapai keberhasilan; (b) kesediaan tiap anggota keluarga untuk mengungkapkan apresiasi, seperti mengungkapkan kata terima kasih; (c) adanya waktu khusus untuk berkumpul bersama, waktu khusus untuk melakukan kegiatan bersama, misalnya makan bersama, bekerja bersama, rekreasi. Dengan sering bersama, membantu anggota keluarga untuk menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan; (d) mengembangkan spiritualitas, dengan berdo'a bersama, melaksanakan shalat berjama'ah.⁶⁴

⁶⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 26

Bersungguh-sungguh mendidik anak dan menghindarkan mereka sejauh-jauhnya dari siksa neraka adalah tugas utama bagi orang tua. Karena apabila orang tua tidak tega melihat penderitaan anak di dunia, lalu merasa khawatir dengan masa depan sesudah dewasa nanti, maka semakin pula khawatir apabila membiarkan wajahnya melepuh dibakar api neraka. Pengaruh dunia luar yang semakin banyak, media massa yang mencecar dengan berbagai hal yang masif, pengaruh internet dan lainnya. Orang tua harus sejalan dalam menanamkan iman, karena apabila orang tua sudah tidak sejalan, maka segenggam iman di hati anak tidak akan tumbuh mengakar dengan kuat.

Penanaman tauhid seperti yang telah diterapkan Nabi Ibrahim kepada Ismail akan berbuah manis. Ismail yang memiliki kesabaran yang tinggi adalah buah dari kesabaran yang dimiliki ayahnya selama mendidik dan merawat. Sosok ibu Hajar yang selalu berusaha bekerja keras demi anaknya, merawat anaknya sendiri ketika ia ditinggalkan oleh Ibrahim di lembah yang tandus. Sosok ibu yang tegar dan tak mudah putus asa, selalu optimis dengan rencana yang telah digariskan Allah SWT atas dirinya dan anaknya.

Hal ini juga dapat diberlakukan antara ayah dan ibu ketika harus melepaskan anaknya untuk menuntut ilmu di luar kota misalnya di sebuah pondok pesantren atau universitas. Sosok-sosok Ibrahim dan Hajarlah yang harus dimiliki oleh kedua orang tua, ayah atau ibu harus kuat hatinya untuk berpisah dengan anaknya untuk sementara waktu, karena ketika ayah atau ibu kuat hatinya maka anak juga akan merasa kuat hatinya. Anak kuat untuk belajar mandiri dan

menuntut ilmu, dan orang tua kuat untuk melepaskan anaknya di tempat yang jauh.

Apabila kita bandingkan potret keluarga nabi Ibrahim dengan potret keluarga masa kini maka terdapat beberapa perbedaan yang sangat mencolok dalam beberapa potret keluarga masa kini. Saat ini zaman semakin maju, beberapa anak kecil dari beberapa potret keluarga dapat memegang handphone atau tablet secara bebas. Orang tua mereka memberikan dan mengizinkan mereka untuk menggunakan alat tersebut, dan tak jarang juga penggunaan alat tersebut tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Pembebasan dalam penggunaan alat ini menjalar dari keluarga yang berfinansial menengah hingga tinggi. Bahkan ketika keluarga itu berkumpul dalam suatu ruangan di rumah mereka, masing-masing personal sibuk dengan alat tersebut, hingga tak ada percakapan atau dialog yang terjadi, meskipun mereka berkumpul di dalam satu ruangan. Salah satu potret keluarga seperti ini tidak jarang sering timbul pertengkaran atau perdebatan, karena kurangnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Tak jarang juga orang tua tidak memperhatikan kegiatan anaknya ketika diluar sekolah, disebabkan sibuknya orang tua dengan pekerjaan mereka. Hal ini sangat bahaya, mengingat pegaulan bebas yang ada.

Potret keluarga diatas hendaknya perlu dihindari. Penjagaan, pendidikan, komunikasi, hendaknya dapat berjalan sebaik mungkin. Ketika Ismail dahulu, alat komunikasi juga belum maju, namun komunikasi yang terjalin antara Ibrahim dan Ismail tetap terjalin baik. Orang tua saat ini hendaknya juga berkomunikasi baik dengan anaknya, dapat melalui telfon selular, maupun lainnya. Dengan

memanfaatkan alat-alat yang tersedia di masa ini agar terus dapat memantau kegiatan anaknya. Agar orang tua dapat menjadi sosok seperti nabi Ibrahim dan nabi Muhammad SAW.

Inilah Ibrahim, sosok teladan, keluarga teladan, yang dapat dicontoh dan diterapkan metodenya dalam kehidupan masa kini. Betapa besar perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, betapa kuatnya Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian-ujian. Dari situlah sosok Nabi Ibrahim diabadikan dalam banyak ayat dalam al-Qur'an, agar manusia yang hidup setelahnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran.

Penanaman akan Tauhid dan pentingnya beribadah adalah satu hal usaha Nabi Ibrahim untuk menjaga fitrah anak yang telah Allah SWT amanahkan kepadanya. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ، كَمَا تَلِ الْبَيْمَةَ تُنْتَجِ الْبَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)

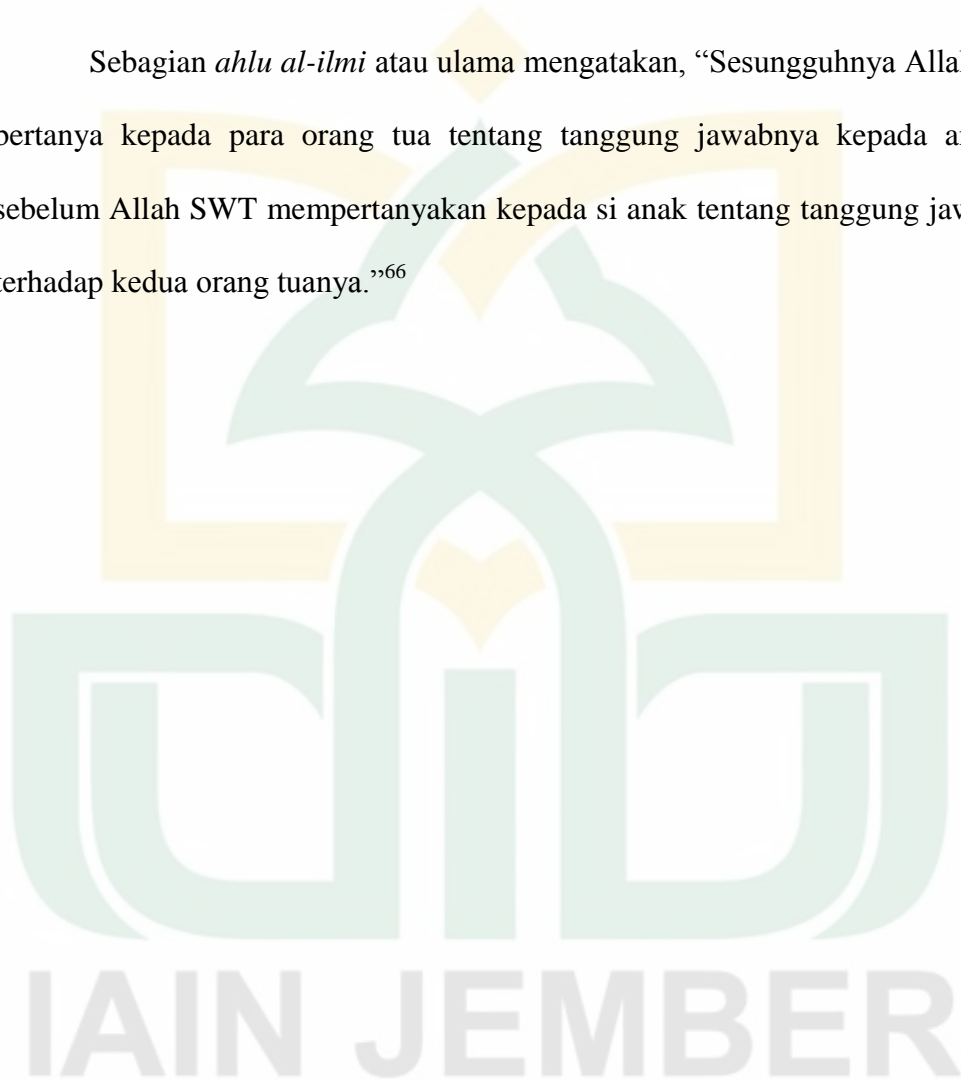
Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong?”. (HR. Al-Bukhari)⁶⁵

Hadis ini mengingatkan kepada orang tua bahwa pergeseran aqidah seorang anak dari fitrah yang benar ke aqidah yang menyeleweng tidak lain karena ulah orang tuanya. Termasuk ketika anak tidak bisa shalat, tidak biasa

⁶⁵Sarmini, *Semangat Khatam Al-Qur'an sejak Balita*,), 28. Lihat juga *مجلة البحوث الإسلامية*, vol 40, 106

puasa, tidak bisa mengaji, maka orang tuanya yang harus bertanggung jawab. Hendaknya hal-hal yang menjadi patokan dalam agama telah diajarkan sejak dini, karena apapun yang diajarkan kepada anak sejak usia dini bagaikan mengukir di atas batu, yang akan tertancap dan terukir kuat dalam sanubarinya.

Sebagian *ahlu al-ilmi* atau ulama mengatakan, “Sesungguhnya Allah SWT bertanya kepada para orang tua tentang tanggung jawabnya kepada anaknya sebelum Allah SWT mempertanyakan kepada si anak tentang tanggung jawabnya terhadap kedua orang tuanya.”⁶⁶



⁶⁶ Sarmini, *Semangat Khatam Al-Qur'an sejak Balita*, 29

BAB IV

PEMBAHASAN TEMUAN

No	Fokus Pembahasan	Temuan
1.	Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya	Pola hubungan Nabi Ibrahim terhadap anaknya adalah, Acceptance.
2.	Metode dan Nilai Pola Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya	Metode sosialisasi, adalah metode yang diterapkan dalam keluarga Ibrahim. Selain metode sosialisasi, ia juga menerapkan metode <i>uswah hasanah</i> (teladan baik) dan metode internalisasi, melalui hubungan yang dekat antara orang tua dan anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan juga ia tanamkan sehingga taqwa tertancap kuat dalam dirinya dan anaknya.
3.	Kontekstualisasi Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya terhadap Kehidupan Masa Kini	Agar terjalin hubungan harmonis dalam keluarga, perlunya penerapan pola asuh islam sejak dini. Dan proses ini dimulai sejak pra nikah, agar sifat taqwa yang dimiliki oleh nabi Ibrahim dimiliki oleh setiap ayah maupun anak.

A. Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya

Pola hubungan Nabi Ibrahim terhadap anaknya adalah, *Acceptance*; Perilaku orang tua: memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak; menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah; mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak; bersikap respect terhadap anak; mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya; berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya.

Profil tingkah laku anak: mau bekerja sama (kooperatif); bersahabat (*friendly*); loyal; emosinya stabil; ceria dan bersikap optimis; mau menerima tanggung jawab; jujur; dapat dipercaya; memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan; bersikap realistik (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif).

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dengan pola hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orang tua (*parental acceptance-rejection theory*) yang dikembangkan oleh Rohner (Schwartz, Zambonga, Ravert, Kim, Weisskirch, Williams, Bersamin, dan Finley). Penerimaan dan penolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan (*warmth dimension*) dalam pengasuhan, yaitu suatu kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak. Dimensi kehangatan merupakan suatu rentang kontinum yang di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan,

dukungan, dan cinta. Adapun sisi yang lain ditandai oleh penolakan yang mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku tersebut (kehangatan, kepedulian, kenyamanan, dan lain-lain), dan adanya berbagai perasaan atau perilaku yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis (seperti tidak menghargai, penelantaran, tak acuh, caci maki, dan penyiksaan), menurut Rohner dkk., persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang tua atau sosok signifikan yang lain akan mempengaruhi perkembangan kepribadian individu dan mekanisme yang dikembangkan dalam menghadapi masalah.

Adalah keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dan agar fungsi keluarga ini berjalan sesuai dengan tujuannya, maka dibutuhkan pola hubungan dan pola asuh yang baik agar keluarga dapat menjadi keluarga yang utuh dan dapat bermanfaat bagi masyarakat dari generasi ke generasi.

Profil Ismail muda yang sangat patuh terhadap perintah Allah SWT adalah sebuah buah dari ketaqwaan ayahnya. Sifat taqwa yang dimiliki ayahnya yakni Ibrahim menular kepada anaknya. Ismail taat akan permintaan ayahnya, itu karena ayahnya taat terhadap perintah Allah SWT. Ini juga tidak lain adalah hasil dari pola asuh dan pendidikan ayahnya, ayahnya yang sering merayu Allah SWT melalui do'a-do'anya untuk keturunan dan istrinya. Ibrahim juga menggantungkan harapan-harapannya melalui do'anya. Dan tak satupun do'anyayang tidak diijabahi oleh Allah SWT. Inilah sosok Ibrahim yang

dikatakan dalam beberapa riwayat bahwa ia adalah nabi terbaik setelah nabi Muhammad SAW.

B. Metode dan Nilai Pola Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya

Metode yang diterapkan nabi Ibrahim terhadap anaknya adalah metode yang patut ditiru dan diterapkan oleh semua orang tua, baik dahulu, sekarang ataupun esok. Nabi Ibrahim adalah sosok *uswah* atau teladan, disebut teladan karena namanya yang disandingkan dengan nama Nabi Muhammad SAW dalam shalawat yang kita baca sehari-hari pada setiap shalat. Banyak perilaku nabi Ibrahim yang dapat kita ambil hikmahnya dan kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Metode sosialisasi yang diterapkan nabi Ibrahim dengan memberikan arahan, perintah yang jelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan dapat mudah dipahami oleh anak. Juga metode *uswah* dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak, agar orang tua tidak hanya memberikan perintah namun tidak melakukannya. Metode internalisasi, melalui kedekatan antara orang tua dan anak, sehingga kedekatan ini menimbulkan rasa kehangatan dan kepercayaan.

Surat Ibrahim, surat ini dinamakan dengan surat Ibrahim karena dalam surat ini mencakup kisah nabi Ibrahim bapak para nabi, juga mencakup kisah hidupnya di Makkah, juga kisah akan anaknya Ismail. Do'a-do'a nabi Ibrahim yang diabadikan dalam al-Qur'an pada surat Ibrahim pada ayat 35 hingga 41.

Contoh sempurna bagi manusia yang selalu berzikir dan bersyukur adalah Bapak para nabi, Ibrahim, yang penyebutannya selalu menjadi bayang-bayang bagi surat Ibrahim. Sebagaimana ia dibayang-bayangi oleh kenikmatan dan apa yang terkait dengannya, yakni masalah bersyukur atau mengingkari. Konteks surat Ibrahim menggambarkan sosok yang penuh kekhusyuan dan dibayang-bayangi rasa syukur. Tersiar di dalamnya permohonan dan terkabul di dalamnya doa, dalam sebuah irama yang terlantun menuju langit.

Konteks doa menggambarkan keberadaan nabi Ibrahim, menggambarkan Ibrahim yang penuh kekhusyuan, zikir, dan rasa syukur ini untuk membalik orang-orang yang membantah mengakui, orang-orang kafir menjadi bersyukur, dan orang-orang lalai menjadi ingat. Juga mengembalikan yang sesat dari anak turunannya kepada sirah (perjalanan hidup) bapak mereka, Ibrahim.

Ibrahim memulai doanya dengan menyebut nikmat keimanan, nikmat keimanan yang menyentuh manusia, yang memiliki daya tekan yang besar dalam perasaannya, dan berhubungan dengan semangat hidup pada dirinya. Doa kedua, tampak penyerahan dirinya secara total kepada Allah SWT dan bermunajat kepadaNya dalam perasaan hatinya yang paling mendalam. Ia berdoa agar ia dan anak keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala, sembari meminta pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT.

Hal yang pertama nabi Ibrahim lakukan adalah, menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Seperti, sikap ta'at akan perintah Allah SWT dalam hal beribadah dan ta'at dalam menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan

Allah SWT. Nilai-nilai keagamaan, seperti; Pertama, menasehati anak untuk rajin beribadah, ini disampaikan orang tua agar pada anak dengan harapan agar anak menjadi anak yang shaleh. Kedua, bersikap jujur. Semua keluarga menyampaikan pesan moral untuk bersikap jujur kepada anak-anaknya. Ketiga, bersikap hormat kepada yang lebih tua. Kata hormat memiliki beragam makna, hormat dimaknai sebagai kesediaan membantu meringankan beban tugas orang tua. Dengan pemaknaan tersebut maka anak yang menghormati orang tua harus bersedia membantu orang tua melakukan tugas-tugas orang tua di rumah yang telah didelegasikan kepada anak. Hormat juga dapat dimaknai sebagai menghargai orang yang lebih tua tanpa memandang status sosialnya. Keempat, rukun dengan saudara dan masyarakat. Rukun diajarkan orang tua dengan meminta anak untuk mau berbagi barang dan amakan yang dimiliki dengan saudara, saling membantu saudara ketika membutuhkan. Rukan dalam masyarakat dapat diwujudkan dengan bersedia membantu orang lain dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Untuk mensosialisasi nilai-nilai tersebut dapat melalui berbagai cara; melalui nasehat, memberikan contoh atau peneladanan, berdialog, memberikan intruksi, dan pemberian hukuman.

Nabi Ibrahim dalam mensukseskan pada pendidikan anaknya juga dengan doa, yang mana doa tersebut sebagai perantara, ia secara langsung meminta segala kebaikan untuk anak dan istrinya kepada yang memiliki segala hal, yaitu Allah SWT. Karena Allah SWT adalah sang pemilik hati, yang dapat mebolak-balikkan hati, dan ketika Allah SWT ridha akan manusia tersebut, maka do'a-do'a akan selalu diijabahi. Hal-hal yang secara akal manusia tidak dapat dijangkau, maka

bagi Allah SWT itu semua dapat terjadi dan terealisasikan. Seperti doa nabi Ibrahim, yang mana ia meminta agar kota Makkah dilimpahkan rezeki berupa buah-buahan, yang mana pada saat itu kota tersebut tidak ada kehidupan, bahkan pepohonan pun tidak berpotensi untuk tumbuh di lembah tersebut, apalagi berbuah. Namun, itu semua berbeda ketika nabi Ibrahim meminta melalui doa dan Allah mengabulkan doanya. Kota Makkah saat ini dan dahulu menjadi tanah yang subur, tanah yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Maka tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT. Sehingga jika kita berdoa, janganlah kita hanya mengandalkan akan kemampuan akal manusia, mintalah apapun kepada Allah SWT, karena Allah SWT yang memiliki segala hal yang ada di bumi dan langit, juga yang memiliki hati manusia.

Penanaman nilai-nilai yang orang tua ingin tanamkan kepada anaknya, biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Penyampaian nilai tersebut dapat diketahui antara lain melalui pesan-pesan yang sering disampaikan orang tua dalam menasehati anak, pola interaksi yang diterapkan dengan anak.

C. Kontekstualisasi Pola Hubungan Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya terhadap Kehidupan Masa Kini

Pola hubungan yang baik antara orang tua dan anak pasti akan membuahkan hasil yang baik. Ini telah dibuktikan pada zaman dahulu maupun sekarang. Saat ini zaman makin berkembang pesat, teknologi yang canggih pada zaman modern ini dapat menjadi hal yang bermanfaat dan bisa pula menjadi hal

yang membahayakan. Ini tergantung akan pola hubungan antara orang tua dan anak, apakah orang tua dapat mengendalikan keinginan anak yang berlebihan. Saat ini teknologi yang canggih dapat dijangkau oleh semua kalangan, tak terkecuali anak yang masih kecil. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat membatasi akan penggunaannya juga penjagaan agar terjauh dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti, hubungan terhadap orang yang tidak dikenal, pencabulan terhadap anak kecil, penculikan dan lain-lain.

Perceraian juga dapat dipicu permulaanya dari alat komunikasi yang canggih saat ini. Permasalahan perselingkuhan banyak diakibatkan dari penggunaan handphone yang tidak benar. Dalam hal ini pola hubungan antara pasangan suami istri juga tak kalah pentingnya dengan pola hubungan antara orang tua dan anak. Agar angka perceraian tak makin melonjak, maka harusnya ada perbaikan hubungan antara suami dan istri.

Relasi atau pola hubungan yang baik antara suami dan istri akan mempengaruhi pola hubungan orang tua dan anak. Ketika relasi yang terjalin antara orang tua dan anak baik, maka anak akan memandang orang tuanya sebagai figur yang kredibel. Dan ketika relasi yang hangat dimiliki oleh orang tua dan anak, maka anak akan menerima segala nasehat. Disini hak-hak terhadap anak dan orang tua akan tercapai, dan tidak ada di kemudian hari akan kekerasan terhadap anak oleh orang tua akibat anaknya membangkang, ataupun sebaliknya, anak menyiksa orang tuanya akibat hak-hak anak yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua akibat kurangnya sosialisasi yang baik diantara keduanya.

Pola hubungan orang tua dan anak yang baik akan mengurangi konflik dalam keluarga. Memang, konflik dan ketidaksetujuan dalam keluarga merupakan hal yang lazim terjadi. Keberadaan konflik dapat berfungsi untuk menguji kualitas hubungan di dalam keluarga, melalui cara yang digunakan untuk menangani dan menyelesaikan konflik.

Kedekatan anak dengan orang tua dapat terbentuk melalui kebersamaan dalam melakukan aktivitas dan berbagi cerita. Kedekatan anak dengan orang tua mempengaruhi pemaknaan anak terhadap sikap dan perilaku orang tua dalam pengasuhan. Namun adanya kedekatan orang tua anak bukan berarti menjadikan relasi orang tua anak tanpa konflik. Kedekatan orang tua anak memudahkan pengelolaan terhadap konflik orang tua anak, sehingga konflik tersebut tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Sosok teladan yang dimiliki Nabi Ibrahim dan istrinya hendaknya dimiliki oleh pasangan suami istri saat ini. Perbedaan zaman, antara zaman Nabi Ibrahim dulu dengan sekarang memang terlampau sangat jauh, namun tidak ada salahnya apabila penerapannya diterapkan saat ini. Karena tidak banyak orang tua yang mengambil akan nilai-nilai pelajaran umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu. Saat ini banyak orang tua yang hanya mendidik anak tanpa ilmu, orang tua mendidik anaknya sebagaimana orang tua mereka dahulu mendidiknya, bahkan ada yang mencoba-coba. Sehingga tak jarang banyak orang tua yang bertengkar akibat perbedaan pikiran dalam mendidik anak. Berbeda pendapat dalam menentukan masa depan anak.

Pernikahan bukanlah hal yang dianggap enteng, diperlukan berbagai persiapan untuk mengarungi kehidupan baru yakni pernikahan. Pernikahan bukanlah hanya memilih istri atau suami, menikah lalu mempunyai anak dan seterusnya. Apabila saat ini pernikahan hanya mempunyai makna seperti itu, maka tidak ada perbedaan antara pernikahan manusia dan hewan.

Ilmu-ilmu untuk mengarungi bahtera rumah tangga sangat banyak, juga untuk mendidik anak, sehingga tidak lagi pernikahan sebagai coba-coba, atau hanya untuk menghilangkan status single, atau juga karena paksaan hingga pernikahan dini terjadi. Kurang persiapan ilmu dalam menikah akan lebih sering memicu pertengkaran yang sering berakhir dengan perceraian.

Hubungan harmonis dalam keluarga dapat dilakukan melalui penerapan pola asuh islami sejak dini. Seperti: (a) pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra nikah. Tuntunan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama, dengan maksud jika orang tua baik, kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula. (b) pengasuhan dan perawatan anak saat kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya. Agar anak diberikan kasih sayang sepenuhnya dan juga membimbing anak dalam urusan agama. (c) memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua shalih adalah model terbaik dan utama untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Dengan penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik, dengan meneladani sifat-sifat dan akhlak Rasulullah SAW.

Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturuan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk taat beragama sehingga melaksanakan semua perintahNya.

Kesabaran dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri.

Secara psikologis, dapat ditelusuri bahwa apabila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain atau masyarakat secara luas. Sehingga keshalehan individu dapat berkembang menjadi keshalehan keluarga maupun masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola hubungan Nabi Ibrahim terhadap anaknya adalah, *Acceptance*, yang mana komunikasi terjalin antara orang tua dan anak saling terbuka, ini menghasilkan anak yang dapat bersahabat, memiliki tanggung jawab, dan memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan.
2. Metode yang diterapkan Nabi Ibrahim terhadap anaknya adalah metode sosialisasi, sosialisasi yang baik akan menanamkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dan diharapkan oleh orang tua. Metode *uswah hasanah*, dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak, agar orang tua tidak hanya memberikan perintah namun tidak melakukannya. Metode internalisasi, melalui kedekatan antara orang tua dan anak, sehingga kedekatan ini menimbulkan rasa kehangatan dan kepercayaan. Nilai-nilai yang ditanamkan nabi Ibrahim adalah nilai akan pentingnya ibadah, ini menjadi salah satu patokan agar anak tetap berada di jalan yang lurus, dan dapat menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak baik menurut agama dan sosial.
3. Kontekstualisasi pola hubungan nabi ibrahim dan anaknya terhadap masa kini adalah pengurangan angka perceraian, hak-hak anak dapat terpenuhi, dan pencegahan akan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Penerapan pola asuh Islami harusnya diterapkan dalam setiap

keluarga saat ini. Dari pola asuh yang baik dapat terjalin pula pola hubungan yang baik. Pola hubungan yang baik antara orang tua dan anak pasti akan membuahkan hasil yang baik. Ini telah dibuktikan pada zaman dahulu maupun sekarang. Pola hubungan ibarat akar, ketika akar kuat, maka batang, ranting, juga akan kuat. Seperti manusia, jika hubungan antar orang tua, anak baik maka hubungan dengan cucu, saudara pun akan baik. Ini berlaku pula pada pasangan suami istri. Hingga angka perceraian dapat dikurangi agar tidak terus menerus melonjak tinggi

B. Saran

1. Tema yang diangkat oleh peneliti ini adalah sosok teladan Nabi Ibrahim. Seyogyanya diharapkan kepada pribadi penulis sendiri dan para pembaca mampu mengambil hikmah sekaligus teladan dari hasil penelitian ini, agar menjadi anak yang lebih menghormati orang tuanya atau menjadi orang tua yang lebih bijaksana.
2. Penelitian ini masih belum memberikan hasil yang sempurna, karena keterbatasan penulis baik dalam memahami teori maupun menggali data, maka dari itu peneliti mengharap kepada pembaca atau peneliti yang lain untuk memberikan saran dan kritik yang membangun agar lebih memberikan kemanfaatan. Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan menyempurkan penelitian ini, yang terkait dengan tema kehidupan dalam berkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kariem

Abdurrahman, Jamal. 2010. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terjemahan oleh Agus Suwandi. Solo: Aqwam Media Profetika

Abu, Solihin Izzudin. 2006. *Risalah Usrah*. Solo: Bina Insani Press

Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy: suatu pengantar*, terjemahan oleh Suryan A Jamrah. Cet 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Al-Hamd, Abu Rabi'. 2016. *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman*, terjemahan oleh Maturi Irham dkk. Surakarta: Era Adicitra Intermedia

Al-Qattan, Manna' Khali. 1973. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemahan oleh Mudzakir, cet ke-3. Jakarta: Litera AntarNusa

Al-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Tafsir al-Munir*, vol 12, Damaskus: Dar al-Fikr

Ariana, Tutu April, 2009. *Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Ashari, Budi. 2015. *Inspirasi Dari Rumah Cahaya*. Jakarta: Pustaka Nabawiyyah

Asy-Syirbashi, Ahmad. 1994. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus

Aziz, Khalilurrahman. 2010. *Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah dan M. Quraish Shihab*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bengin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press

Agama, Departemen R.I. 1983. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an

- Faudah, Mahmud Basuni. 1977. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka
- Feldman, Ruth Duskin dkk. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*, terjemahan Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanik
- Halim, Adil Musthafa Abdul. 2007. *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, terjemahan Abdul Hayyie al-Katani dan Fitriah Wardie, Jakarta: Gema Insani Press
- IAIN Jember, 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember
- Juwaini, Jazuli. 2012. *Problematika Sosial dan Solusinya*. Jakarta: Kholam Publishing
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, cet. ke-2. Jakarta: Kencana Prnada Media Group
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nashih, Abdullah Ulwan. 1993. *Tarbiyatul Awlad*. Terjemah: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: CV Asy Syifa
- Nur, Muhammad Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, terjemahan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LkiS
- Rahardjo, Dawam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Santrock, John W. 2002. *Live – Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, terjemahan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish. 2001. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, cet. ke-10. Bandung: Mizan
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Willis, Sofyan S. 2013. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



JURNAL

Alfina Wildah, 2017, *Pola Hubungan Orang Tua dan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i*. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Ishaq, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Hubungan Orang Tua dan Anak, Keluarga, Nabi Ibrahim, Metode dan Nilai-nilai.

Tesis ini merupakan penelitian tentang pola hubungan orang tua dan anak keluarga Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an. Pemilihan keluarga Ibrahim karena keluarga ini termasuk dari keluarga terbaik yang dipilih Allah SWT, dan dari keturunannya tersebut lahirlah nabi-nabi setelahnya. Apabila keluarga ini disebut sebagai suatu keluarga terbaik, maka hubungan antara anggota keluarga pun baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang terjalin antara Nabi Ibrahim sebagai orang tua dan anaknya. Dengan mengetahui pola hubungan yang terjalin tersebut akan memudahkan untuk menemukan nilai yang terkandung dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim, yang mana dari pola hubungan tersebut dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam saat ini. Dengan tujuan keluarga-keluarga masa kini dapat mencontoh apa yang telah dilakukan para nabi pada zaman dahulu. Seperti yang diketahui bahwa keluarga Ibrahim termasuk dalam satu keluarga terbaik.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bercorak *library research* dengan menggunakan beberapa paduan teori sebagai metode dan pendekatannya. Pertama, yakni tafsir maudhu'i digunakan sebagai metode untuk menggali ayat-ayat al-qur'an yang sesuai dengan tema yang dibahas. Kedua, teori psikologi tentang tipologi hubungan orang tua-anak yang digunakan untuk menemukan hubungan yang terjalin dalam keluarga Nabi Ibrahim. Ketiga, menggabungkan antara keduanya untuk menemukan kontekstualisasi terhadap kehidupan masa kini.

Pada penelitian kali ini terdapat 3 fokus kajian: Pertama, Bagaimana pola hubungan antara nabi Ibrahim dengan anak-anaknya dalam perspektif tafsir maudhu'i? Kedua, Bagaimana metode dan nilai pola hubungan antara nabi Ibrahim dan anak-anaknya dalam perspektif tafsir maudhu'i? Ketiga, Bagaimana kontekstualisasi pola hubungan nabi Ibrahim dan anak-anaknya terhadap kehidupan masa kini?.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya adalah *acceptance*, yakni sikap Nabi Ibrahim yang menunjukkan kasih sayang serta memberikan dukungan dan pengajaran penuh dalam berbagai bidang. Penanaman nilai akan pentingnya beribadah dan ta'at kepada Allah SWT ia tanamkan sejak kecil kepada anaknya. Agar nilai-nilai yang ia tanamkan ini berhasil, maka ia tidak hanya memerintah saja, namun ia juga memberi contoh, sehingga ia dijuluki sebagai *uswah* (teladan) pada zamannya.

Pesan yang dapat diambil adalah bahwa kisah Nabi Ibrahim telah memberikan pengajaran tentang berbagai bidang kehidupan termasuk didalamnya adalah kehidupan keluarga. Secara tidak langsung dari kisah Nabi Ibrahim ini memberikan petunjuk yang baik

dalam mendidik anak, dan tujuannya agar anaknya menjadi pribadi yang ta'at kepada Allah SWT, sehingga jika ia telah ta'at, ia tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT, termasuk *talak* atau perceraian, memang perceraian bukan suatu hal yang dilarang Allah SWT, namun itu adalah suatu hal diperbolehkan tapi sangat dibenci oleh Allah SWT. Pola hubungan yang baik antara orang tua, baik suami istri, atau juga antara orang tua dan anak, ini dapat mengurangi angka perceraian yang makin tinggi di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam penyebaran hikmah-hikmah dari kisah keluarga nabi Ibrahim. Selain itu juga menunjukkan bahwa kisah teladan khususnya yang ada dalam al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan khususnya keluarga agar mencapai tujuan utama, yakni keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dengan tanpa terbatas oleh waktu, baik kini maupun nanti.



Ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim

البقرة

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤) وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (١٢٥) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦) وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٢٧) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةٌ لَّكَ وَارِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩) وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (١٣١) وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٣٤) وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٣٥) قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦) فَإِن آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٣٧) صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ (١٣٨) قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ (١٣٩) أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (١٤٠) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (البقرة) (١٤١)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٢٥٨) أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ

بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٥٩) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠) (البقرة)

آل عمران

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٥) هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٦٦) مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٦٧) إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لِلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ (٦٨) وَذَاتَ طَائِفَةٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٦٩) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (٧٠) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٧١) (آل عمران)

الأنعام

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرْتَنِي أَتَجِدُ أَصْنَامًا إِلَهًا إِنِّي أَرَكَ وِقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٧٤) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (٧٥) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي بِهِ يَهْدِي رَبِّي لَأُكُونَ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩) وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٨٠) وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨١) الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢) وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (٨٣) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٨٤) (الأنعام)

هود

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامًا فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (٦٩) فَلَمَّا رَأَى
أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ (٧٠) وَامْرَأَتُهُ قَانِمَةٌ
فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (٧١) قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلي
شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (٧٢) قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ (٧٣) فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ (٧٤) إِنَّ إِبْرَاهِيمَ
لَكَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (٧٥) يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ
(٧٦) وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (٧٧) (هود)

إبراهيم

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥) رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنْ
النَّاسِ فَمَنْ تَعْبُدِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَافِرٌ رَحِيمٌ (٣٦) رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي
زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ (٣٧) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
(٣٨) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩) رَبِّ اجْعَلْنِي
مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)
(إبراهيم)

الحجر

وَبَشِّرْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ (٥٢) قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا
نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٥٣) قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ (٥٤) قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا
تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ (٥٥) قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (٥٦) قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ
(٥٧) قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُجْرِمِينَ (٥٨) إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ (٥٩) إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَرْنَا إِنَّهَا
لَمِنَ الْغَابِرِينَ (٦٠) (الحجر)

النحل

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠) شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٢١) وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٢٢) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٣) (النحل)

مريم

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٤١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لِنِئْنِ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَتِكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (٤٧) وَأَعْتَرِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨) فَلَمَّا اعْتَرَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (٤٩) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (٥٠) (مريم)

الأنبياء

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (٥٥) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦) وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧) فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨) قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِالْهَيْتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (٥٩) قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدْعُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (٦٠) قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ أَغْيَنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (٦١) قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣) فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦) أَفَ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (٦٨) فَلَمَّا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٦٩) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (٧٠) وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (٧١) وَوَهَبْنَا لَهُ

إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (٧٢) وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٧٣) (الأنبياء)

الحج

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (٢٦) وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (٢٧) (الحج)

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (٢٩) (الحج)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٧٧) وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (٧٨) (الحج)

الشعراء

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (٦٩) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (٧٠) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ (٧١) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمُ إِذْ تَدْعُونَ (٧٢) أَوْ يَنفَعُونَكُمُ أَوْ يَضُرُّونَ (٧٣) قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٧٤) قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (٧٥) أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ (٧٦) فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (٧٧) الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (٨٢) رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (٨٣) وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (٨٤) وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ (٨٥) وَاعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِحِينَ (٨٦) وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (٨٧) يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩) وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ (٩٠) (الشعراء)

العنكبوت

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٦) إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧) وَإِنْ تَكْذَبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (١٨) أَوْلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١٩) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠) يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ (٢١) وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (٢٢) وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُوا مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٣) فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٢٤) وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَأُكُمْ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٢٥) فَأَمَنْ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧) وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأنتُونَ الْفَاحِشَةُ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٨) أَنْتُمْ لَأنتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩) قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (٣٠) وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبِشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ (٣١) قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٣٢) وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٣٣) إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٣٤) وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٣٥) (العنكبوت)

الصفات

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ (٨٣) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٤) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ (٨٥) أَنْفِكَآ إِلَهَةٌ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (٨٦) فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٧) فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ (٨٨) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (٨٩) فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ (٩٠) فَرَاغَ إِلَى آلِهِتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٩١) مَا لَكُمْ لَا تَنْظِفُونَ (٩٢) فَرَاغَ عَلَيْهِمْ صَرْبًا بِالْيَمِينِ (٩٣) فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَرْفُوفُونَ (٩٤) قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (٩٥) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (٩٦) قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْفُوهُ فِي الْجَحِيمِ (٩٧) فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمْ الْأَسْفَلِينَ (٩٨) وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيِّهْدِينِ (٩٩) رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) فَبَشِّرْناه بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ
(١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَقَدَيْنَاهُ
بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
(١١٠) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١١) وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٢) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى
إِسْحَاقَ وَمَنْ ذُرِّيَّتَهُمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ (١١٣) (الصفات)

الزخرف

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدُنِي (٢٧) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٢٨) (الزخرف)

الذاريات

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ صَيْفِ بْنِ كَثِيرٍ الْمُرِّيِّ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥)
فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا
تَخَفْ وَبَشِّرُوهُ بِغُلَامٍ عَظِيمٍ (٢٨) فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صِرَّةٍ فَصَكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (٢٩) قَالُوا
كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (٣٠) قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (٣١) قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى
قَوْمٍ مُجْرِمِينَ (٣٢) لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ (٣٣) مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ (٣٤) فَأَخْرَجْنَا مَنْ
كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٣٥) فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٦) وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (٣٧) (الذاريات)

IAIN JEMBER

النجم

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى (٣٧) (النجم)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	Zed
3.	ت	t	Te	ع	'	koma di atas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	Je	ف	f	Ef
6.	ح	ḥ	ha dg titik di bawah	ق	q	Qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
8.	د	d	de	ل	l	El
9.	ذ	dh	de ha	م	m	Em
10.	ر	r	er	ن	n	En
11.	ز	z	zed	و	w	We
12.	س	s	es	ه	h	Ha
13.	ش	sh	es ha	ء	'	koma di atas
14.	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	y	Ya
15.	ض	ḍ	de dg titik di bawah			

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alfina Wildah

NIM : 0839115001

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



Alfina Wildah

NIM. 0839115001

RIWAYAT HIDUP



Alfina Wildah dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur tanggal 27 September 1991, putri pertama dari empat bersaudara, pasangan ayah M. Khusnul Khuluk dan ibu Setiowati. Alamat Jln Gunung Ringgit no 53 Klakah Lumajang Jawa Timur. HP. 0812 3214 6640, email:

kiwkiw1991@gmail.com. Pendidikan dasar telah ditempuh di kampung halaman di Klakah, tamat SDN Klakah 01 pada tahun 2003, dan melanjutkan jenjang selanjutnya di KMI Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi, dan tamat pada tahun 2009. Mengabdikan diri di Gontor Putri untuk belajar dan mengajar selama 1 tahun, dan selesai pada tahun 2010.

Pendidikan berikutnya di tempuh di Universitas Al-Azhar Cairo, dan mendapatkan beasiswa dari Baitu Zakat Al-Kuwait, selesai pada tahun 2014. Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di IAIN Jember.

IAIN JEMBER